

**SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
MENGIKUTI PEMBELAJARAN RENANG
DI SLB N 2 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Mustika Al Fatikhah
NIM. 16601241059

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA DALAM PEMBELAJARAN
RENANG DI SLB N 2 YOGYAKARTA**



Disusun oleh :

Mustika Al Fatikhah

NIM 16601241059

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Program Jurusan

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.

NIP :196107311990011001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Hedi Ardiyanto H, M.Or

NIP:197702182008011002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustika Al Fatikhah
NIM : 16601241059
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Renang di SLB N 2 Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 Januari 2020
Yang Menyatakan,

Rr 

Mustika Al Fatikhah
NIM. 16601241059

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN RENANG DI SLB N 2 YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Mustika Al Fatikhah
NIM. 16601241059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 9 Januari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hedi Ardiyanto, H., M.Or. Ketua Penguji		23/1/2020
Nur Sita Utami, M.Or. Sekretaris Penguji		23/1/2020
Dr. Subagyo, M.Pd. Penguji Utama		24/1/2020

Yogyakarta, Januari 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).
2. Jangan menuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi menuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Allah (Ibnu Atha'illah As-Sakandari)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat karunia-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

1. Kedua orang tua saya yaitu Mama Rr Titik Ariyanti S.Pd dan Papa Tribuana Abky S.H., yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, motivasi serta memberikan dukungan moril maupun materiil. Untuk Mama dan Papa aku bangga terlahir menjadi anak kalian
2. Kakakku tercinta Anisa Rahma Ningsih, M.Pd., yang sudah banyak mendengar keluh kesahku, selalu memberikanku semangat agar tetap optimis.

**SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
MENGIKUTI PEMBELAJARAN RENANG
DI SLB N 2 YOGYAKARTA**

Oleh:

Mustika Al Fatikhah
NIM. 16601241059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti aktivitas pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. *Setting* penelitian ini dilakukan di SLB N 2 Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita ringan SMP di SLB N 2 Yogyakarta yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu mengabungkan data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru PJOK, kepala sekolah dan wali kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan partisipasi, interaksi, dan prestasi siswa dalam pembelajaran renang. Upaya yang dilakukan pihak sekolah juga cukup baik, yaitu dengan menyewa kolam renang Kinasih untuk digunakan pembelajaran. Keterbatasan yang ada yaitu keterbatasan fasilitas kolam renang, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran renang harus melibatkan pihak ketiga.

Kata kunci: keaktifan, anak tunagrahita ringan, pembelajaran renang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Renang di SLB N 2 Yogyakarta“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Hedi Ardiyanto H. M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Nur Sita Utami, M.Or., Sekretaris dan Bapak Dr. Subagyo, M.Pd., Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Tunzinah, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta, yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Guru dan Peserta didik SLB N 2 Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Keempat sahabat saya yaitu Kiki, Shinta, Aulia, dan Desi yang selalu memberi semangat kepada saya dan selalu menjadi pendengar yang baik dalam keadaan suka maupun duka.

8. Mas Baja, Nanang, dan Valda yang sudah mau direpotkan tentang skripsi ini dan selalu memberikan semangat.
9. Adik-adik selama diperantauan (Fianny, Dora, Gina, Pia, dan Melda) yang selalu menyemangati sehingga selalu termotivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 9 Januari 2020
Penulis,



Mustika Al Fatikhah
NIM. 16601241059

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Hasil Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	10
1. Hakikat Kwaktifan Belajar	10
2. Hakikat Pembelajaran PJOK	14
3. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif	23
4. Hakikat Renang	29
5. Hakikat Anak Tunagrahita	32
6. Hakikat Tunagrahita Mampu Didik.....	38
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	45
B. <i>Setting</i> Penelitian	45
C. Populasi dan Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data.....	46
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Umum SLB N 2 Yogyakarta	57
2. Hasil Penelitian.....	65
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	74
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data.....	51
Gambar 2. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	54
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	55
Gambar 4. Partisipasi Siswa Saat Pembelajaran Renang	67
Gambar 5. Siswa Melakukan Gerakan Kaki Saat Pembelajaran Renang...	69
Gambar 6. Kolam Renang Hotel Kinasih	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. KD PJOK SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) Kelas 7, 8, dan 9	30
Tabel 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya	38
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi.....	48
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	49
Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Dokumentasi	50
Tabel 6. Jumlah Fasilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	60
Tabel 7. Jadwal Krida Hari Jumat di SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	61
Tabel 8. Daftar Nama Guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta dan Jabatannya	63
Tabel 9. Hasil Observasi Keaktifan Siswa	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman ini manusia diharuskan untuk terus mengikuti dan beradaptasi terhadap perkembangan dunia yang semakin kompetitif agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, tapi manusia terkadang kurang menyadari bahwa ada sebagian individu yang mengalami keterbatasan fisik ataupun mental tidak mampu mengimbangi perkembangan dunia tersebut dan perlu mendapat bantuan. Oleh karena itu individu yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental, atau memiliki kelumpuhan disebut juga anak berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa macam keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang mental atau sering disebut sebagai anak tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Meimulyani & Caryoto, 2013: 15). Adapun macam-macam dari tunagrahita itu sendiri yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Kondisi tersebut, maka anak tunagrahita perlu diperhatikan bagaimana mendapat pendidikan layak sesuai kebutuhannya agar dapat mengembangkan kecakapan fisik, mental, emosional dan sosialnya.

Sejak kecil semua manusia sudah diajarkan untuk saling menghargai, memahami, mengajarkan sesuatu terhadap sesama manusia. Bahkan ketika

disekolah semua orang pun sudah tau makna Pancasila, dan semua orang sudah belajar memahami nilai-nilai dari Pancasila tersebut. Berdasarkan nilai-nilai dan tujuan Pancasila, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur maka pemerintah berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan disegala bidang. Salah satu bidang yang serius dikembangkan oleh pemerintah adalah bidang pendidikan, karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja secara profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pancasila juga terdapat macam aspek pertumbuhan dan perkembangan yaitu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotrik.

Tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, psikomotor anak di didik melalui kegiatan jasmani, maka pendidikan jasmani dalam sebuah sistem pendidikan menjadi bagian yang penting. Menurut pendapat Samsudin (2008: 2) pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran umum maupun khusus kepada jenjang pendidikan terendah yaitu Taman Kanak - Kanak (TK), pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar / Sekolah Dasar Luar Biasa (SD & SDLB) sampai dengan jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP & SMPLB), pendidikan atas yaitu Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Atas Luar

Biasa (SMA & SMALB). Siswa yang memiliki keterbatasan atau memiliki kebutuhan khusus, tetap diadakan mata pelajaran pendidikan jasmani, namun lain halnya dengan pendidikan jasmani di sekolah pada umumnya. Pendidikan jasmani di sekolah yang berlabel luar biasa, dinamakan pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan aktivitas yang sama dengan anak normal secara aman dan sesuai dengan kebutuhan belajar (Tarigan, 2000: 8). Tujuan pendidikan jasmani adaptif yakni untuk pertumbuhan dan perkembangan individu anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri secara bertahap dengan pengawasan dan pendampingan khusus. Dalam pendidikan jasmani adaptif juga diadakan pembelajaran renang guna melatih anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) dalam melatih afektif, kognitif, dan psikomotorik. Bahkan semua pembelajaran tentang penjas terkandung dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, ruang lingkup pendidikan jasmani, meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air)***, dan pendidikan luar kelas. Pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) semua aspek tersebut terangkum dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapula pertumbuhan dan perkembangan yang terdapat dalam diri manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aktivitas akuatik adalah aktivitas yang dilakukan di dalam air. Aktivitas akuatik dapat dilakukan di sungai, laut, pantai, kolam renang, atau danau. Perbedaan tempat melakukan aktivitas akuatik ini yang kemudian membedakan jenis aktivitas di air. Jika kegiatan ini dilakukan di pantai maka dikenal sebagai olahraga *surfing*. Jika kegiatan dilakukan di laut dikenal sebagai olahraga berlayar, *fishing*, *sky diving* atau menyelam, selancar angin, dan *boating*. Jika kegiatan dilakukan sungai dan danau dikenal sebagai olahraga dayung, *kayaking*, dan *kanoing*. Kegiatan aktivitas akuatik dilakukan di kolam renang dikenal sebagai aktivitas renang, loncat indah, polo air (Susanto, 2005: 118).

Pembelajaran akuatik menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat membantu peserta didik menambah wawasan terkait pembelajaran akuatik, dalam pembelajaran akuatik ada beberapa cabang yang di pelajari yaitu pengenalan air, permainan air, renang gaya dan renang keselamatan. Beberapa cabang pembelajaran akuatik tersebut renang merupakan pembelajaran yang paling sering diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Renang adalah olahraga yang menyehatkan, sebab hampir semua otot tubuh bergerak, sehingga seluruh otot berkembang dengan pesat dan kekuatan perenang bertambah meningkat (Muhajir, 2004: 166). Macam-macam gaya renang itu sendiri ada 4 macam gaya yaitu: gaya *crawl*, gaya dada, gaya punggung, dan gaya kupu-kupu.

Pembelajaran renang sangat tepat diberikan di semua tingkat pendidikan dan dianjurkan dilakukan dari usia sedini mungkin untuk mendorong pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, perkembangan psikis, pengetahuan, dan penalaran yang seimbang serta menjadikan peserta didik yang sehat jasmani dan

rohani. Pembelajaran renang terutama untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) memiliki peran penting meliputi: membentuk karakter sosial, kerja sama, kemandirian, toleransi, kedisiplinan, dan karakter-karakter lainnya. Kegiatan pembelajaran renang juga bermanfaat menjadi sarana *refresing* bagi anak-anak, sehingga dapat memunculkan semangat baru untuk melaksanakan rutinitas disekolah. Pelaksanaan pembelajaran renang membutuhkan sarana dan prasarana: kolam renang, pelampung, dan alat-alat lain yang digunakan untuk permainan dalam air sesuai dengan kebutuhan. Tujuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran renang adalah tercapainya proses dan hasil belajar yang diharapkan di dalamnya mencakup sebuah keaktifan anak didik yang dapat bergerak dalam mengikuti pembelajaran renang, kemampuan dan keterampilan mengambang atau mengapung dan meluncur pada permukaan air.

Keaktifan sangatlah penting dalam sebuah pembelajaran untuk dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Keaktifan sendiri ialah kegiatan yang dilakukan baik berupa fisik maupun yang non fisik. Keaktifan menjadi sebuah tujuan yang harus dicapai, keaktifan disini sendiri yang dimaksud adalah anak aktif dalam bertanya, bergerak, mendengarkan, memperhatikan, dan melakukan percobaan. Bertanya karena rasa ingin tahu terhadap aktivitas tersebut, bergerak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, mendengarkan bila guru memberikan instruksi, memperhatikan bila guru memberikan contoh, dan berani melakukan percobaan aktivitas yang sudah diinstruksikan dan dicontohkan. Keterampilan gerak yang mereka miliki sejak dini menjadi sebuah patokan bagaimana keaktifan

penampilan geraknya saat menginjak usia remaja, lalu menjadi sangat penting saat beranjak dewasa dan usia tua. Keaktifan juga digunakan sebagai penilaian dalam sebuah pembelajaran renang, anak yang aktif maka akan bergerak dan menimbulkan perasaan yang bahagia serta menyenangkan.

SLB N 2 Yogyakarta memiliki peserta didik kelas C (tunagrahita ringan), kelas C1 (tunagrahita sedang), kelas D (tunadaksa ringan), D1 (tunadaksa sedang), anak autis, ADHD dan anak tuna ganda. Kelas-kelas tersebut terbagi dari jenjang pendidikan TK-LB, SD-LB, SMP-LB sampai dengan SMA-LB. Di SLB N 2 Yogyakarta telah memahami dan melaksanakan gerak spesifik salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik setiap 2 minggu sekali. Dari keempat jenjang tersebut SMPLB adalah jenjang dimana pendidikan dan pembelajaran dasar mulai diterapkan disini namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya saja masalah masa peralihan dari anak besar beralih menjadi remaja. Usia remaja atau adolesensi merupakan masa perkembangan biologis yang kompleks, meliputi percepatan pertumbuhan, perubahan proporsi bentuk tubuh, perubahan komposisi tubuh, kematangan ciri-ciri seks primer dan sekunder, perkembangan pada sistem pernapasan dan kerja jantung, dan perkembangan sistem syaraf dan endoktrin yang memprakarsai dan mengkoordinasikan perubahan-perubahan tubuh, seksual serta fisiologis (Sugiyanto, 2008: 5.2).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal di lapangan terhadap siswa tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta keaktifan saat melaksanakan pembelajaran renang masih kurang, dibuktikan bahwa ada sebagian siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran renang, proses

pembelajaran dari teori kurang mendalam dikarenakan guru harus membagi waktu untuk memberikan materi lain di mata pelajaran pendidikan jasmani, selain siswa kurang memahami pembelajaran renang, masih banyak siswa yang tidak mau bertanya, tidak mau bergerak ketika pelajaran penjas berlangsung terlebih saat pembelajaran renang dengan materi ajar yang diajarkan oleh guru. Saat pembelajaran berlangsung disebutkan juga mengenai sarana prasarana olahraga diakui memiliki kekurangan dari segi jumlah yang kurang sepadan dengan jumlah siswa yang ada. Jadwal pembelajaran renang hanya diadakan 2 minggu sekali, SLB N 2 melakukan pembelajaran renang di kolam renang hotel Graha Kinasih dikarenakan dekat dengan sekolah. Guru yang mengawasi pun terdapat 1 guru penjas, 2 guru pendamping.

Keaktifan pembelajaran akuatik di SLB N 2 Yogyakarta khususnya dijenjang SMP tunagrahita ringan dibedakan menjadi dua kategori, yakni keaktifan di dalam kelas dan keaktifan di luar kelas. Keaktifan anak di dalam kelas misalnya anak mau berinteraksi, dengan bertanya kepada guru atau memberi jawaban saat ditanya, sedangkan keaktifan anak di luar kelas misalnya anak bersedia mengikuti intruksi dari guru, melakukan gerakan yang benar, aktif bergerak kesana kemari dan mengikuti pembelajaran renang dengan riang gembira.

Guna mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita ringan SMPLB N 2 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran akuatik di SLB N 2 Yogyakarta, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Survei Keaktifan

Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Menengah Pertama dalam Mengikuti Pembelajaran Renang di SLB N 2 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana pembelajaran renang belum lengkap.
2. Belum adanya media pembelajaran kolam renang di sekolah.
3. Kurangnya intensitas praktik pembelajaran renang.
4. Minat siswa yang kurang dalam melaksanakan pembelajaran renang.
5. Belum diketahui keaktifan siswa dalam pembelajaran renang.

C. Fokus Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas perlu adanya fokus masalah, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membahas tentang keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti aktivitas pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti aktivitas pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan penjas adaptif serta dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi dalam mengajar diarahkan sekolah luar biasa khususnya keterbatasan anak tunagrahita.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi pengajar sekolah luar biasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Keaktifan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya akan mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktif yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri. Siswa aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa (Ulun, 2013: 12). Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan

dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis 9 aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut menurut Sardiman (2010: 100):

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam 8 hal sebagai berikut dijelaskan Sudjana (2004: 61) :

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah;
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya;
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Paul. D. Diedrich (Hamalik, 2011: 172-173) keaktifan belajar dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, seperti: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, seperti : mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengar radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metric, seperti: melakukan percobaan-percobaan memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti: menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, gugup, tenang, dan berani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007: 84) adalah

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi 11 peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (2009: 26-27) bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang

lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan terencana dalam sistem pendidikan untuk menyampaikan materi dengan pola pendekatan, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan sesuai keragaman dan kemampuan peserta didik yang

berbeda-beda. Artinya peserta didik akan berhasil melakukannya dengan waktu dan macam gerak berbeda sesuai keterampilannya.

Pendapat Mulyasa (2010: 24) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses membuat peserta didik belajar melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu (Priastuti, 2015: 138).

Pendapat Hamalik (2011: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Selain itu pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam memahami materi kajian yang tersirat dalam pembelajaran dan kegiatan mengajar guru yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu dan mengembangkan peserta didik agar dapat belajar lebih baik.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Pendapat Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Pendapat Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotornya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat (Rahyubi, 2014: 234).

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan tidak peserta didik akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015:

66). Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32).

Pendapat Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendapat Suryobroto (2004: 16), menyatakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik

dan pembiasaan pola hidup sehat, sehingga dapat merangsang pertumbuhan, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang.

Pendapat Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018: 1).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu wadah untuk mendidik anak atau peserta didik melalui aktivitas jasmani agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula.

c. Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amirin, 2013: 37). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan lingkungan, relevan dengan lingkungan, menyeluruh dan ber-kesinambungan serta seimbang antara kepentingan Nasional dengan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006: 1-2).

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar. Dengan arti lain yaitu, segala kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya. Standar isi untuk kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah (Depdiknas, 2006: 3).

Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani menurut Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan untuk mengatur aktivitas didik mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU-SKN), pasal 1 ayat 11 menerangkan bahwa olahraga pendidikan atau pendidikan jasmani merupakan “pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian,

keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani”. Pendapat lain menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 486) menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengetahuan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendapat senada menurut Bucher (dalam Dwiyoogo, 2010: 214) pendidikan jasmani dan kesehatan adalah “bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya. Menurut Suparno (2007) bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut *Encyclopedia of Disability* (2006: 257) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*” yang berarti Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan.

Anak-anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Anak berkebutuhan khusus mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan

yang harmonis. Oleh karena itu anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Hampir semua jenis ketunaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi ABK sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Berdasarkan pedanapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang disesuaikan atau dimodifikasi yang memungkinkan individu dengan kebutuhan khusus (kurang mampu) dapat berpartisipasi atau memperoleh kesempatan beraktivitas dengan aman dan berhasil dengan baik (sesuai dengan keterbatasannya).

b. Ciri dari Program Pengajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut menurut Abdoellah dalam buku yang berjudul “Pendidikan Jasmani Adaptif” (1985) adalah:

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan Jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Anak luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan Jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaanya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan Jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya. Apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan

siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subjek bukan sebagai objek di lingkungannya.

c. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Sebagaimana dijelaskan di atas betapa besar dan strategisnya peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi ABK, maka Abdoellah (1985: 37) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Jasmani Adaptif” memerinci tujuan pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk membantu siswa dan melindungi siswa sendiri dalam kondisi apapun dan memberi kesempatan siswa untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam aktivitas olahraga dan jasmani.

d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak ABK

Penjas adaptif berperan penting dalam keberhasilan anak mengikuti proses pendidikan. Program Penjas adaptif memiliki ciri yang berbeda dengan pendidikan jasmani biasanya yaitu programnya disesuaikan dengan kelainan anak, programnya mengarah kepada perbaikan dan koreksi kelainan, dan programnya

mengarah kepada pengembangan dan peningkatan jasmani individu siswa. Supaya program pengajaran atau pembinaan dapat diikuti bagi anak ABK maka perlu adanya modifikasi dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Widya (2013) adapun modifikasi program pembelajarannya secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulumnya baik secara perubahan total maupun perubahan sebagian dari kurikulum.
- 2) Strategi belajarnya dapat diganti atau disesuaikan berdasarkan suatu kondisi dan situasi yang memungkinkan.
- 3) Mediana (materi dan alat) yang digunakan disesuaikan bagi anak tunarungu.
- 4) Pengaturan kelasnya, disini sangat penting karena perlunya suatu teknik mengajar yang sesuai dengan anak tunarungu atau anak ABK lainnya.
- 5) Lingkungan atau sarana fisik yang dapat menunjang bagi pemberian suatu pembinaan penjas.

Lebih lanjut diungkapkan Widya (2013) Adapun ciri dari program penjas adaptif antara lain:

- 1) Program penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa.
- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu.

e. Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Mumpuniarti (2000:41) bila dilihat masalah dari kelainannya, Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu: (1) Tunagrahita, (2) Tunarungu, (3) Tunawicara, (4) Tunalaras, (5) Tunanetra, (6) Autism, (7) Tunadaksa. Penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi ABK menurut Nana Sujana (dalam Purwanto, 2010: 58) dapat terjadi pada:

- 1) Modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani.

- 2) Modifikasi keterampilan dan tekniknya.
- 3) Modifikasi tehnik mengajarnya.
- 4) Modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya.

Seorang ABK yang satu dengan yang lain, kebutuhan aspek yang dimodifikasi tidak sama. ABK yang satu mungkin membutuhkan modifikasi tempat dan arena bermainnya. ABK yang lain mungkin membutuhkan modifikasi alat yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Tetapi mungkin yang lain lagi disamping membutuhkan modifikasi area bermainnya juga butuh modifikasi alat dan aturan mainnya. Demikian pula seterusnya, tergantung dari jenis masalah, tingkat kemampuan dan karakteristik dan kebutuhan pengajaran dari setiap jenis ABK.

4. Hakikat Renang

Renang merupakan olahraga yang air yang sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kekuatan otot tubuh, jantung, paru-paru dan membangkitkan perasaan berani. Menurut Subagyo (2007: 1), akuatik adalah segala macam bentuk aktivitas air yang dapat dilakukan disungai, danau, laut, pantai, maupun kolam renang. Adapun bentuk kegiatannya berupa renang, polo air, selancar, menyelam, dayung dan beragam bentuk lainnya. Bentuk-bentuk aktivitas air dapat dibagi dalam beberapa pokok kegiatan, disesuaikan dengan tujuannya.

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, ruang lingkup pendidikan jasmani, meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air)***, dan pendidikan luar kelas. Kemudian,

kompetensi dasar yang dicantumkan di KI – KD PJOK SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) kelas 7, 8, dan 9 yaitu :

Tabel 1. KI-KD PJOK SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) Kelas 7, 8, dan 9

Kompetensi Dasar	Kompetensi inti
3.4 Mengetahui prosedur keterampilan kombinasi gerak tungkai kaki dan lengan tangan dalam aktivitas air secara sederhana	4.4 mempraktikkan kombinasi gerak tungkaikaki dan lengan tanganrenang gaya renang dalam aktivitas air secara sederhana

Gaya renang yang diajarkan dalam pendidikan jasmani adaptif dilingkungan sekolah luar biasa ada 3 gaya yaitu gaya bebas, dan gaya dada. Dalam pembelajaran akuatik, terdapat pembelajaran renang yang dapat diberikan kepada siswa. Menurut Muhajir (2004: 166) renang ialah olahraga yang menyehatkan, karena hampir semua otot tubuh bergerak sehingga seluruh otot berkembang dengan pesat dan kekuatan perenang bertambah meningkat.

Menurut Budiningsih (2010:2) olahraga renang ialah salah satu olahraga air yang dilakukan dengan menggerakkan badan di air, seperti menggunakan kaki dan tangan sehingga badan terapung di permukaan air. Menurut Murni (2000: 13-52) pada umumnya dalam pembelajaran renang perlu diperhatikan beberapa hal antara lain: prinsip mekanika dalam olahraga renang, prinsip psikologis, pengenalan air, renang gaya bebas, renang gaya dada. Pembahasan dari hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Prinsip mekanika dalam olahraga renang

Olahraga renang pada prinsipnya bergerak melaju seperti kapal di air. Dalam olahraga renang memerlukan daya angkat yang besar, memperkecil tenaga penghambat, dan memperbesar tenaga penggerak.

b. Prinsip psikologis

Dalam pembelajaran renang sangat terkait dengan prinsip-prinsip psikologis karena situasi dan kondisi pembelajaran renang sangat jauh berbeda dengan cabang-cabang olahraga lain. Prinsip psikologis merupakan hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan faktor kejiwaan, seperti berikut :

- 1) menumbuhkan cinta atau senang terhadap olahraga khususnya renang.
- 2) menumbuhkan rasa berani atau keberanian.
- 3) meningkatkan ketekunan dan kerajinan.
- 4) menciptakan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa olahraga renang berbeda dengan olahraga lainnya maka ketekunan sangat dibutuhkan oleh anak dalam mengikuti pembelajaran renang.

c. Pengenalan Air

Pengenalan air sangat dibutuhkan oleh para siswa yang belum pernah sama sekali belajar renang, karena kemungkinan peserta didik ada yang masih takut masuk kedalam kolam. Guru hendaknya memahami benar bentuk-bentuk pengenalan air, karena hal ini sangat penting untuk dapat membawaa anak, terutama untuk anak yang kurang berani masuk dalam kolam.

d. Gaya Bebas

Berenang dengan posisi dada menghadap kepermukaan air. Kedua belah lengan bergantian digerakan jauh ke depan dengan gerakan mengayuh, sementara kedua belah kaki secara bergantian dicambukkan naik turun ke atas dan ke bawah.

e. Gaya Dada

Gaya dada merupakan gaya yang paling populer dalam pembelajaran renang. Gaya dada berenang dengan posisi dada menghadap ke permukaan air, namun berbeda dari gaya bebas, batang tubuh selalu dalam keadaan tetap. Kedua belah kaki menendang ke arah luar sementara kedua belah tangan diluruskan kedepan.

5. Hakikat Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi (kurang), dan *grahita* artinya berpikir (Mumpuniarti, 2010: 25). Tunagrahita mempunyai beberapa istilah, di antaranya dikemukakan oleh Inglas (Mumpuniarti, 2010: 25), yaitu: *mental retardiation*, *mental defeciency*, *mental defective*, *mentally handicapped*, *feebleminidedness*, *mental subnormality*, *amentia and oligophredia*. Anak tunagrahita di Indonesia disebut lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental, terbelakang mental, dan lemah mental.

Pendapat Ibrahim (2014: 37) menjelaskan anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental adalah anak yang memiliki kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, fungsi sosial anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik. Pendapat lain menurut *American Psychiatric Association* (2013: 33) menyatakan bahwa anak tunagrahita atau disebut dengan IDD (*Intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan

pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif. Oleh karena itu, anak tunagrahita untuk meniti tugas perkembangannya sangat membutuhkan layanan dan bimbingan secara khusus (Efendi, 2009: 110).

Pendapat Efendi, (2009: 88), menjelaskan bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal), sehingga untuk melakukan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Menurut Edgar yang dikutip oleh Efendi, (2009: 89), berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental dibawah normal, kecerdasan terhambat sejak lahir atau usia muda, dan kematangannya terlambat.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori Anak tunagrahita pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik (Apriyanto, 2012: 21).

Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di

dalamnya program pendidikan dan bimbingannya (Efendi, 2009: 9). Tunagrahita menurut Lee Willerman (Suharmini, 2009: 41-42) adalah sebagai berikut:

Mental deficiency, “refers to significantly sub average intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period”. The most important point to note in this definition is that the diagnosis of mental retardation requires deficits in both intellectual functioning and adaptive behavior. Adaptive behavior refers to the capacity to perform various duties and social roles appropriate to age and sex. Among the adaptive behavior indices for the young child might be self-help skills such as bowel control or dressing oneself; for the adult one index might be the extent to which the individual can work independently on a job”.

Menurut pendapat di atas, bahwa penyandang tunagrahita adalah seseorang yang memiliki fungsi intelektual di bawah normal sehingga menyebabkan kesulitan dalam perilaku adaptif dan berlangsung selama periode perkembangan. Untuk membedakan seseorang tersebut merupakan tunagrahita atau tidak, dilihat dari fungsi intelektual dan perilaku adaptifnya. Perilaku adaptif merujuk pada kemampuan untuk melakukan berbagai hal dan mengikuti aturan sosial sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Perilaku adaptif yang dapat diamati seperti kemampuan anak kecil dalam mengontrol buang air atau berpakaian sendiri, untuk orang yang lebih dewasa misalnya saja dapat bekerja secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata normal, mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sehingga memerlukan layanan dan bimbingan khusus dari seorang guru atau pembimbing.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian tunagrahita ini akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan/pembelajaran yang akan diberikan secara tepat. Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan menurut Mumpuniarti (2010: 15) adalah mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan atau bimbingan. Pengelompokan berdasarkan klasifikasi tersebut, adalah tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengklasifikasian tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Mampu didik, tunagrahita yang masuk dalam penggolongan mampu didik ini setingkat *mild, borderline, marginally dependent, moron*, dan *debil*. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.
- 2) Mampu latih, kemampuan tunagrahita pada golongan ini setara dengan *moderate, semi dependent, imbesil*, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.
- 3) Perlu rawat, yang termasuk dalam penggolongan perlu rawat adalah anak yang termasuk *totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot*, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan keperluan dalam pembelajaran menurut Apriyanto (2012: 31-32) adalah sebagai berikut:

- 1) *Educable*, anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik setara dengan anak pada kelas 5 Sekolah Dasar.
- 2) *Trainable*, penyandang tunagrahita dalam kelompok ini masih mampu dalam mengurus dirinya sendiri dan mempertahankan diri. Dalam mendapatkan pendidikan dan penyesuaian dalam lingkungan sosial dapat diberikan walau sangat terbatas.
- 3) *Custodia*, pembelajaran dapat diberikan secara terus menerus dan khusus. Tunagrahita dalam kelompok ini dapat diajarkan bagaimana cara menolong dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan yang lebih bersifat komunikatif.

Penggolongan atau klasifikasi tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM (Apriyanto, 2012: 32), adalah sebagai berikut:

- 1) Taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar atau *slow learner* dengan IQ 70-85,
- 2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) memiliki IQ 50-70 atau 75,
- 3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) memiliki IQ 30-50 atau 35-55,
- 4) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) memiliki IQ di bawah 25 atau 30.

Berdasarkan penilaian tersebut tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Efendi, 2009: 90-91), dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*). Tidak mampu mengikuti program pada sekolah reguler, tapi masih dapat mengembangkan kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak dapat maksimal. kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.
- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*). Memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga tidak dapat mengikuti program pembelajaran seperti pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan, adalah (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.
- 3) Tunagrahita mampu rawat (*idiot*). Tunagrahita dengan tingkat kecerdasan yang sebegitu rendahnya sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri atau melakukan interaksi sosial. Tunagrahita dalam golongan ini adalah mereka yang membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aktivitas hidupnya. *A child who is an idiot is so intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care of his bodily need.* Dapat dikatakan tunagrahita perlu rawat adalah seorang yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Anak tunagrahita selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pandangan sosiologis. Pengelompokan ini berdasarkan atas kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya di masyarakat. Klasifikasi tunagrahita ringan, tunagrahita

sedang, tunagrahita berat, dan sangat berat menurut Mumpuniarti (2010: 15), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- 2) Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu.

Menurut Somantri (2016: 86), pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri atas keterbelakangan tipe ringan, tipe sedang, dan tipe berat.

- 1) Tunagrahita Tipe Ringan
Tunagrahita tipe ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini mempunyai IQ antara 68-52 menurut *Skala Binet*, sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) Memiliki IQ 69-55.
- 2) Tunagrahita Tipe Sedang
Anak tunagrahita tipe sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54-40.
- 3) Tunagrahita Tipe Berat
Kelompok anak tunagrahita tipe berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita tipe berat dan tipe sangat berat. Tunagrahita tipe berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan *Skala Wechler* (WISC) memiliki IQ 39-25. Tunagrahita tipe sangat berat (*pronound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ di bawah 24 menurut *Skala Weschler* (WISC).

Berikut ini Tabel 1 yaitu klasifikasi anak tunagrahita (Somantri, 2016: 108).

Tabel 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	≤ 19	≤ 24

(Sumber: Blake, dalam Somantri, 2016: 108)

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis membatasi pengklasifikasian tunagrahita berdasarkan pada kemampuan dalam menerima pendidikan atau kemampuan dalam menerima pelajaran, yakni: tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan (*debil*), tunagrahita mampu latih atau tunagrahita sedang (*imbecil*), tunagrahita mampu rawat atau tunagrahita berat dan sangat berat (*idiot*).

6. Anak Tunagrahita Mampu Didik

Anak tunagrahita mampu didik merupakan seseorang yang memiliki kelambanan dalam berpikir, belajar serta kesulitan dalam berbicara, dan mempunyai kemampuan intelektual (IQ) 51-70. Semua gejala itu muncul sebelum usia 18 tahun. Istilah *Mental Retardation* (cacat mental), saat ini tidak boleh dipergunakan lagi karena dinilai merendahkan dan menjatuhkan mental anak, untuk itu dipakai istilah baru yakni keterbatasan intelektual (*Intellectual Disable*). (Efendi, 2009: 46).

Mampu didik merupakan istilah di dalam pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan anak tuna grahita ringan. Istilah tentang tunagrahita ada

bermacam-macam yaitu; lemah otak, lemah ingatan, lemah saraf, lemah mental, tuna mental dan sebagainya. Mereka masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Anak tunagrahita mampu didik mempunyai kemampuan maksimal dalam pendidikan setara dengan kelas 6 sekolah dasar. Menurut AAMD / *American Association on Mental Deficiency* (Wulandari, 2011: 8) mendefinisikan anak tuna grahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 51-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Karakteristik anak tunagrahita mampu didik dibedakan dua gejala, yaitu gejala dalam bidang mental dan gejala dalam bidang sosial. Gejala dalam bidang mental pada umumnya adalah cara berpikir yang kurang lancar, kurang memiliki kesanggupan untuk menganalisa sesuatu kejadian yang dihadapi, daya fantasinya sangat lemah, kurang sanggup mengendalikan perasaan, dapat mengingat istilah tetapi tidak dapat memahami, kurang mampu menilai unsur susila dan kepribadian yang harmonis, sedangkan gejala dalam bidang sosial adalah kurangnya kesanggupan untuk berdiri sendiri.

Pendapat Mumpuniarti (2010: 11) membagi karakteristik anak tunagrahita menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Karakteristik fisik
Secara fisik mereka nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis

Sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, tidak mampu menilai perilaku baik atau buruk.

c. Karakteristik sosial

Mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Pendapat lain diungkapkan Amin (2015: 27) karakteristik anak tunagrahita ringan meliputi:

- a. Banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata.
- b. Mengalami kesukaran berfikir abstrak.
- c. Dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.
- d. Pada umumnya umur 16 tahun baru dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun.

Pendapat Sumaryanti (2009: 514) menjelaskan bahwa konfersi tingkah laku pada aktivitas fisik sesuai dengan usia kronologis dengan tunagrahita sedang, yaitu: usia secara kronologis 12-17 tahun sama dengan usia berdasarkan mental 6-8 tahun. Pada usia kronologis, anak mampu memainkan permainan dengan organisasi tinggi, mampu lebih jauh mengembangkan keahlian yang melibatkan raket olahraga, bola, membutuhkan keahlian tingkat tinggi, mampu ikut serta dalam permainan tim dan menggunakan strategi dalam kegiatan kompetitif. Pada usia mental, anak hanya dapat berpartisipasi dalam memodifikasi semua aktivitas olahraga, lebih-lebih pada olahraga individu (renang, bowling, dan jalan) di mana sangat sedikit adanya kontak sosial dan tanggung jawab dari orang-orang disekelilingnya. Dapat melempar dan menangkap bola, tapi sulit untuk berpartisipasi dalam aktivitas kompetitif.

Mengkaji dari beberapa pendapat tersebut secara umum dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan ingatannya lemah, sehingga kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang meliputi fungsi mental dan intelektual.
- b. Lancar dalam berbicara meskipun perbendaharaan katanya kurang.
- c. Kurang mampu mengendalikan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu didik adalah mereka yang tergolong anak tunagrahita dengan tingkat kecerdasan antara 51-70, masih memiliki kemampuan berkembang dalam hal pendidikan, penyesuaian sosial, dan keterampilan untuk bekerja bila mendapat didikan dengan menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran secara khusus. Secara fisik anak tunagrahita mampu didik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi secara psikis berbeda.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Survey Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas Tahun

2016”. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPLB tunagrahita di SLB Kuncup Mas yang berjumlah 17 orang. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru wali kelas, orangtua peserta didik dan siswa SPMLB tunagrahita. Hasil penelitian keaktifan siswa dapat dikategorikan cukup aktif, hal tersebut didapat dari kesimpulan keaktifan anak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, orang tua peserta didik dan salah satu siswa serta hasil dari pendokumentasian penelitian. Kemudian diperkuat melalui perhitungan hasil pengamatan menunjukkan sebesar 61,15% kategori cukup. Hasil tersebut didapat dari jumlah rata-rata dalam tiga kali pengamatan yaitu pengamatan pertama saat pembelajaran senam aerobik, pengamatan kedua saat pembelajaran senam lantai serta pengamatan ketiga saat pembelajaran bulutangkis dengan hasil 57,17%, 66,77%, dan 59,52%. Simpulan dalam penelitian ini adalah anak cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Keaktifan dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern anak tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Majid (2012) yang berjudul “Survei Keaktifan Anak Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diketahuinya tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara

tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran renang merupakan pembelajaran aktivitas air (akuatik) yang melibatkan aktivitas peserta didik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan jasmani, sosial dan intelektual. Pada anak tunagrahita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal, anak tunagrahita memiliki intelektual keterbatasan intelektual. Anak tunagrahita mengalami rentang perhatian yang pendek serta lamban dalam memberikan reaksi sehingga dalam pembelajaran renang lebih ditekankan terhadap kebutuhan bagi anak tunagrahita dengan kemampuan yang dimiliki agar bisa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan maksimal.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran renang, dalam proses pembelajaran anak tunagrahita mempunyai keaktifan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, walaupun keaktifan anak tunagrahita telah dapat diketahui sebelumnya. Anak tunagrahita ringan (mampu didik) merupakan seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata (IQ) 50-70. Namun masih dapat diberikan pendidikan dan mempunyai kemampuan maksimal setara dengan kelas 6 sekolah dasar. Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran renang, dalam proses pembelajaran anak tunagrahita mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata sehingga anak

mudah lelah, konsentrasi kurang dan perhatian mudah teralihkan ke benda lain atau asik main sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain) secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks khusus yang alamiah. Jenis kualitatif dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Tanzeh (2018: 90) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian lapangan (*field study*). Oleh karena itu, sering pula disebut sebagai ‘penelitian lapangan’. Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam berupa data mengenai keaktifan anak tunagrahita sekolah menengah pertama dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian yaitu di SLB N 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Penembahan Senopati No. 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

C. Populasi dan Subjek Penelitian

Arikunto (2010: 88) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini yaitu tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta yang berjumlah 16 siswa. Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tangkudung, dkk (2018: 3) menyatakan *purposive sampling* atau *sampling purposif* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu siswa tunagrahita ringan, mengikuti pembelajaran renang, siswa di SLB N 2 Yogyakarta.

D. Sumber Data

Data adalah seluruh informasi yang didapatkan oleh penulis dan berkaitan dengan semua hal tentang penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini sumber data dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer didapatkan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes dan Walikelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai asumsi bahwa guru Penjasorkes dan Walikelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta benar-benar mengenali secara mendalam tentang keaktifan siswa saat pembelajaran di sekolah khususnya olahraga renang.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari berbagai literatur yang ada yang mana berupa dokumen, buku, jurnal, *website*, dan lain-lain yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh penulis.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 101), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Bentuk instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution (Sugiyono, 2009: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data diperoleh dengan menggunakan indra manusia. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Peneliti hanya sebagai pengamat *independen* yang mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Pada teknik ini peneliti dengan panduan observasi mengamati beberapa aspek berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya, yaitu mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, sikap

atau tingkah laku peserta didik pada saat pembelajaran renang. Teknik ini menggunakan instrumen yaitu berupa panduan observasi.

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi

Variabel	Faktor	Indikator	Kode
Survei keaktifan Anak Tunagrahita Ringan SMP dalam Pembelajaran Renang di SLB N 2 Yogyakarta	Kognitif	Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan	F1Ia
		Belajar memecahkan masalah yang sederhana	F1Ib
		Belajar mengambil keputusan	F1Ic
		Belajar mencari informasi	F1Id
		Mencoba berpikir secara sistematis	F1Ie
	Psikomotor	Keseimbangan yang baik	F2Ia
		Koordinasi yang baik	F2Ib
		Postur tubuh yang baik	F2Ic
		Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	F2Id
		Tangkas/lincah (<i>dexterity</i>)	F2Ie
		Stamina/ketahanan yang baik	F2If
		Gerak reflek yang baik	F2Ig
	Afektif	Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	F3Ia
		Mempunyai motivasi yang baik	F3Ib
		Mempunyai keterbukaan/kejujuran	F3Ic
		Percaya diri	F3Id
		Mempunyai sifat menghargai	F3Ie

b. Wawancara

Moleong (2007: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti dari responden secara mendalam berkaitan dengan keaktifan anak tunagrahita ringan Sekolah Menengah Pertama dalam

mengikuti aktivitas pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Partisipan	:	_____
Pewawancara	:	_____
Tanggal	:	_____
Waktu	:	_____
Tempat	:	_____

Pendahuluan:
Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini, saya sedang melakukan penelitian tentang survei keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran renang. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran renang tersebut.
Jika ibu bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban ibu, kira-kira saya akan bertanya kepada ibu sekitar 10 – 15 menit.

Pertanyaan: Bisa perkenalkan identitas diri ?

1. *Pertanyaan 1?*
Pertanyaan lanjutan: Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini ?
2. *Pertanyaan 2?*
Pertanyaan lanjutan: Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?
3. *Pertanyaan 3 ?*
Pertanyaan lanjutan:.....
4.
5.

c. Dokumentasi

Arikunto (2010: 206) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah metode dalam mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda program sekolah, jadwal pelajaran, dan sebagainya. Dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Data dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data peserta didik pada saat pembelajaran renang dan dokumentasi pada saat pengambilan data wawancara dan nilai peserta didik dalam pembelajaran renang.

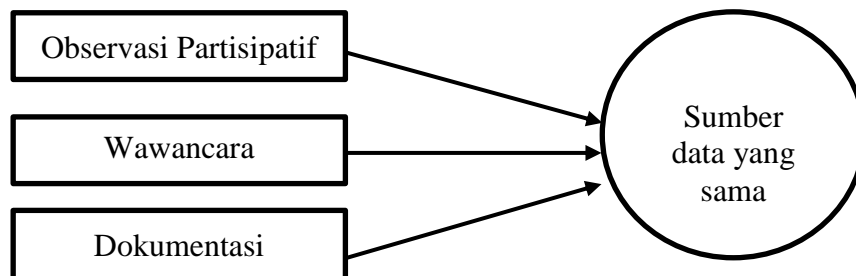
Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Dokumentasi

Gambar	Keterangan
a. Gambar 1
b. Gambar 2	
c. Gambar 3	

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada bagian penelitian ini dengan menggunakan trigulasi data guna memperkaya dan memperbanyak data yang diperoleh dengan kredibilitas yang baik. Triangulasi sendiri menurut (Sugiyono 2009: 330) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang ada. Pada trigubulasi ada dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan

data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber yaitu mengabungkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiganya dapat memperoleh data yang kredibel (dapat dipercaya), jika dari ketiga proses tersebut diperoleh data yang sama maka hasil penelitiannya dianggap kredibilitasnya tinggi.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan terjun langsung dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta, sehingga bisa dikatakan bahwa peneliti mengetahui dan merekamnya. Peneliti bisa mengetahui mana peserta didik yang benar-benar memiliki permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan wawancara beberapa kali dengan subjek penelitian, pada penelitian ini peneliti melakukan 3x sesi wawancara pada tiap subjek dan sumber data yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru PJOK. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan *crosscheck* menggunakan lembar observasi keaktifan siswa guna memperoleh data yang dapat dipercaya. Dokumentasi dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen berkaitan

dengan pembelajaran renang seperti daftar nilai dan sarana prasarana pendukung pembelajaran

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 274). Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dengan wali kelas, guru, dan beberapa dokumentasi saat pembelajaran.

Menurut Tanzeh (2018: 120) ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut.

1. *Standar kredibilitas*, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan: (1) memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, (2) melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, (3) peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, (4) lakukan triangulasi (metoda, isi, dan proses), (5) melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, (6) melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan (7) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.
2. *Standar transferabilitas*, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi

apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.

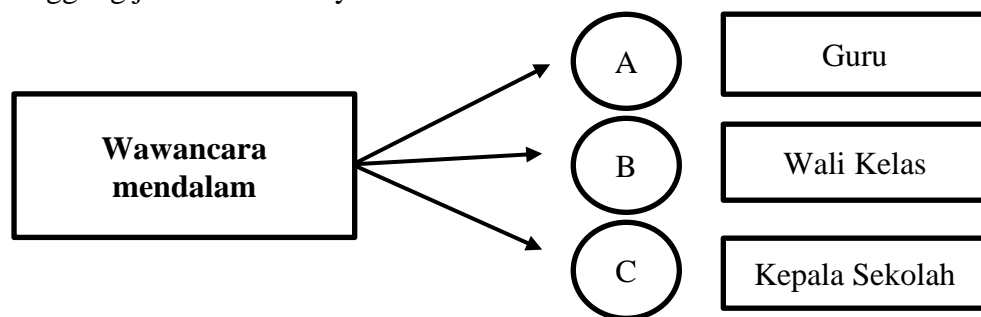
3. *Standar dependabilitas*, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
4. *Standar konfirmabilitas*, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas

Penelitian ini menggunakan dua macam/jenis triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Keduanya digunakan bersama dengan tujuan agar data yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya. Pada triangulasi teknik peneliti mengabungkan data hasil observasi dan wawancara mendalam. Pada triangulasi sumber peneliti mengabungkan data dari berbagai sumber diantaranya subjek penelitian yaitu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran renang, guru PJOK, kepala sekolah, dan wali kelas. Peneliti melakukan wawancara mendalam sampai 3x guna memperoleh hasil atau jawaban yang sama. Agar data yang dihasilkan bisa dianggap jenuh, sehingga peneliti dianggap cukup.

Data hasil wawancara mendalam tiap selesai satu sesi (satu minggu) ke lapangan dilakukan *peer debriefing* dengan dosen pembimbing skripsi setelah selesai ke lapangan tiap minggunya, sehingga setelahnya peneliti tahu langkah apa yang harus dilakukan setelah wawancara selesai apakah perlu menambah

narasumber lain atau tidak. Selain ini penelitian melakukan observasi juga kepada sampel untuk mendukung dan memperkaya data.

Proses *peer debriefing*, dosen pembimbing menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti mengenai keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta sudah cukup dan dapat dipertanggung jawabkan datanya atau disebut valid.

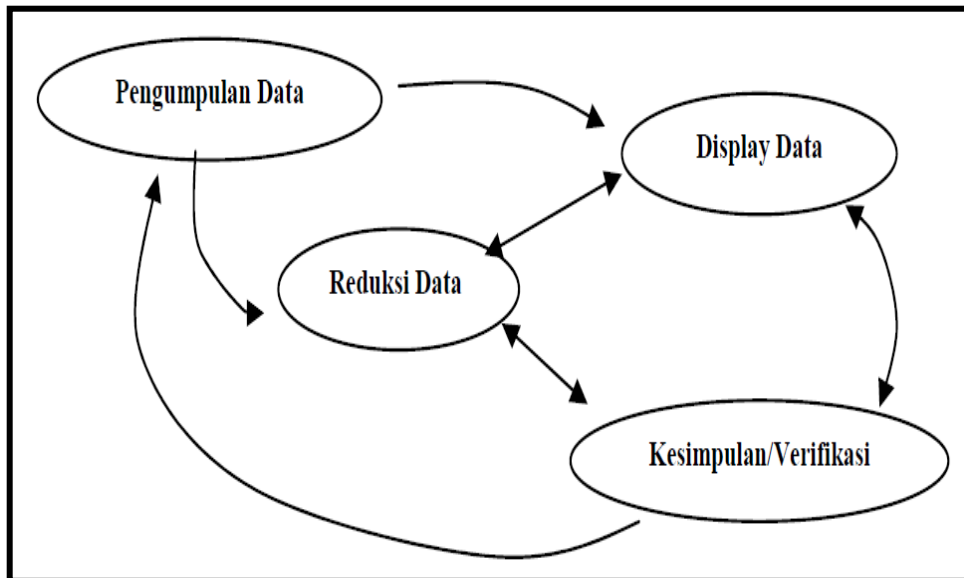


Gambar 2. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi kesatuan, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2009: 245) menyatakan dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles & Huberman (Sugiyono, 2009: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data*

display, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 338)

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dicatat kemudian dari data yang diperoleh dideskripsikan. Selanjutnya dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau tafsiran peneliti atas data yang diperoleh dari lapangan.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan masih bersifat kompleks, rumit dan banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh harus segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Data yang sudah disajikan dipilih yang penting kemudian dibuat kategori. Kategori dibuat berdasarkan faktor fisik dan faktor psikologis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambar Umum SLB N 2 Yogyakarta

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SLB N 2 Yogyakarta yaitu berada di Jalan Penembahan Senopati No. 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Kepala Sekolah, Guru Penjas, Walikelas SMP, dan siswa-siswi tunagrahita ringan khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama.

c. Profil SLB Negeri 2 Yogyakarta

SLB Negeri 2 Yogyakarta merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri yang didirikan pada tahun 1986 beralamat di Jalan Panembahan Senopati No. 46 A, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. Letak sekolah ini cukup strategis karena berdiri di tengah kota Yogyakarta dan tepat di pinggir jalan raya sehingga akses menuju sekolah sangat mudah karena banyak jalur transportasi yang melewati SLB Negeri 2 Yogyakarta. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki 31 orang guru, 10 orang karyawan, dan 94 siswa. Sebagian besar siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah siswa tunagrahita ringan dan sedang serta tunaganda (tunagrahita dan autis, tunagrahita dan tunadaksa, tunagrahita dan tunarungu, serta

tunagrahita dan autis). Sekolah ini telah menciptakan banyak alumni yang dapat terjun ke dalam lapangan pekerjaan seperti penjahit, *cleaning service*, karyawan sekolah, dan tukang kayu.

Selain itu sekolah ini telah banyak mengukir prestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan bahkan internasional, salah satunya lomba tenis meja di Athena, Yunani dan mendapatkan juara 1. Pada bulan Oktober 2017, beberapa siswa yang mengikuti kejuaraan basket dan tenis meja memenangkan medali emas dan medali perunggu. Tidak hanya di bidang olahraga, siswa juga pernah meraih kejuaraan di bidang musik, seni tari, seni rupa, dan tata boga. Sejak berdirinya, SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki motto yang sampai sekarang masih dipegang oleh para guru dan karyawan yaitu “melayani dengan hati”.

Adapun identitas yang dimiliki oleh SLB N 2 Yogyakarta ialah sebagai berikut ini:

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri 2Yogyakarta
- 2) Status Sekolah : Negeri
- 3) Jenis Pelayanan : C1 (Tunagrahita Sedang)
- 4) Alamat Lengkap: Jalan Panembahan Senopati No. 46 A

RT/RW :12/04

Dusun : Sayidan

Desa/Kelurahan : Prawirodirjan

Kecamatan : Gondomanan

Kabupaten : Yogyakarta

Provinsi : D.I. Yogyakarta

5) Nomor Telepon/HP : 0274-374358/374410

6) Kode Pos : 55121

d. Visi dan Misi Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

1) Visi :

“Terwujudnya Siswa yang Beriman, Berbudaya dan Berprestasi”

2) Misi :

- a) Membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut
- b) Menyelenggarakan pendidikan secara tuntas, optimal dan berkualitas bagi siswa
- c) Menjembatani kebutuhan dan kemampuan siswa untuk memperoleh kesamaan kesempatan dan kesetaraan dalam masyarakat yang inklusif
- d) Menjalin kerjasama antara orangtua, sekolah, masyarakat, dan instansi pemerintah/swasta, untuk mewujudkan siswa yang berprestasi dan sejahtera.
- e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat.
- f) Melaksanakan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa secara optimal.

e. Kondisi Fisik Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki bangunan yang telah dioptimalkan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Bangunan tersebut terdiri dari 24 ruangan kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Fasilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Aula/GOR Olahraga	1
2.	Ruang Alat Olahraga	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Ruang Tamu	1
7.	Ruang Kelas	20
8.	Tempat Ibadah	1
9.	Tempat Wudhu	1
10.	Ruang Keterampilan Perkayuan	1
11.	Ruang Tata Boga dan Dapur	1
12.	Ruang Keterampilan Menjahit	1
13.	Ruang Keterampilan Rekayasa	1
14.	Ruang Karawitan	1
15.	Ruang Komputer	1
16.	Ruang Perpustakaan	1
17.	Ruang UKS	1
18.	Ruang Musik	1
19.	Ruang Multimedia	1
20.	Parkir	2
21.	Kamar Mandi	2
22.	Halaman	1
23.	Gudang	1
24.	Kolam Ikan	1

f. Kondisi Non Fisik Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

Adapun program non fisik sekolah meliputi kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, keterampilan, interaksi warga sekolah, potensi siswa, potensi guru, potensi karyawan, dan kurikulum sekolah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

g. Kegiatan KBM di SLB N 2 Yogyakarta

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran penjasorkes berlangsung dari pukul 07.30 WIB-10.50 WIB. Setiap hari Senin siswa beserta guru melaksanakan upacara bendera, sedangkan setiap hari Selasa hingga Sabtu siswa beserta guru

melaksanakan apel pagi. Khusus untuk hari Jumat, semua siswa dan guru mengikuti kegiatan senam pagi yang dilanjutkan dengan kegiatan krida. Terdapat 5 kegiatan krida yang dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwalnya. Adapun jadwal krida hari Jumat beserta penanggung jawab setiap krida adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jadwal Krida Hari Jumat di SLB Negeri 2 Yogyakarta

No.	Krida	Penanggung Jawab
1.	Krida Rekreasi	Drs. WahyuWidarto Marsiyah,S.Pd. Binti Sholichati,S.Pd. Dra. NanikHidayati Siwiyanti,S.Pd
2.	Krida UKS	Andriyatni,S.Pd. Dra.Muyassaroh Dra. AfiatiTrinastuti Siti Alfiah, S.Pd. Muh. Safi'i,S.Ag. Astuti,S.Pd.
3.	Krida Olahraga	Wisnu Satria Ghautama, S.Pd. Jas., M.Pd. Sudiro,S.Pd. Murni,S.Pd. Dra.Ispurwati Agus Winarto,S.Sn.
4.	Krida Kesenian	Marietta Waluyati, S.Sn.
		Nurull Hudha Bellina,S.Pd. Shanti Purwasih,S.Pd. Suryo Sapto Hady,S.Pd. Sukarminingsih, S.Pd.Si.
5.	Krida 7K	Nuri Restiani,S.Pd. Sunarminingsih,S.Pd. Tuti Maherani,S.Pd. Siti Mutmainah,S.Pd. Mohamad Tri Wahyudi, S.Pd.

h. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SLB Negeri 2 Yogyakarta meliputi pramuka dan drum band. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 09.30 WIB yang dibagi menjadi kelas kecil dan kelas besar. Sedangkan kegiatan drum band

dilaksanakan setiap hari Jumat setelah pelaksanaan kegiatan krida yang diikuti oleh siswa tunagrahita ringan, sedangkan siswa tunagrahita sedang mengikuti KBM di kelas masing-masing hingga pukul 11.00 WIB.

i. Keterampilan

Keterampilan di SLB Negeri 2 Yogyakarta meliputi keterampilan tata boga, keterampilan perkayuan, dan keterampilan rekayasa (daur ulang bahan bekas). Sebenarnya ada dua keterampilan lagi yaitu keterampilan menjahit dan keterampilan hantaran, namun karena tidak ada peminatnya maka keterampilan tersebut ditiadakan untuk sementara waktu. Masing-masing keterampilan dibimbing oleh beberapa guru kelas yang bertugas mengajarkan 3 keterampilan tersebut. Tidak semua siswa mempelajari ketiga keterampilan tersebut, namun disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

j. Interaksi Warga Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

Interaksi antara siswa, guru, dan karyawan berjalan dengan suasana yang akrab. Setiap pagi, warga sekolah di SLB N 2 Yogyakarta saling menyapa dan bersalaman, baik antar guru, antar siswa, antara guru dan siswa, serta karyawan. Para siswa sering melakukan percakapan atau bercanda dengan guru kelas dan karyawan. Para guru juga selalu menyapa dan menasihati siswa jika berpapasan dengan mereka. Hal ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

k. Potensi Subyek/Siswa SLB N 2 Yogyakarta

Jumlah siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta saat ini berjumlah 94 siswa yang terdiri dari 61 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Masing-masing siswa

memiliki potensi yang berbeda-beda dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Terdapat beberapa siswa yang memiliki potensi dalam bidang olahraga seperti basket, voli, atletik, dan tenis meja, bidang tata boga serta bidang seni seperti mewarnai, menggambar, menyanyi, dan menari.

Tidak hanya dikembangkan melalui sekolah, potensi siswa juga dikembangkan melalui keikutsertaan siswa dalam lomba-lomba agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan orang banyak. Tidak jarang lomba-lomba yang diikuti siswa mendapat gelar juara, diantaranya juara 1 Olimpiade Tunagrahita cabang tenis meja, juara 1 Olimpiade Tunagrahita cabang basket, juara 2 lomba memasak cupcake tingkat provinsi, dan juara 1 band tingkat SLB. SLB Negeri 2 Yogyakarta menggunakan sistem rombongan belajar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Adapun rombongan belajar terdiri atas 12 yaitu dari kelas 1 sampai dengan kelas 12.

1. Potensi Guru SLB N 2 Yogyakarta

Jumlah staf pengajar di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah 31 orang yang masing-masing memiliki wewenang dan tanggung jawab tersendiri dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 8. Daftar Nama Guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta dan Jabatannya

No	Nama	P/L	Jabatan
1	Dra. Tunzinah, M.Pd	P	Kepala Sekolah
2	Dra. Nanik Hidayati	P	Guru kelas 1 SDLB C1
3	Siwiyanti, S.Pd.	P	Guru kelas 2A SDLB C1
4	Binti Sholichati, S.Pd.	P	Guru kelas 2B SDLB, 3B SDLB, 4A SDLB C1
5	Dra. Muyassaroh	P	Guru kelas 3C SDLB C1
6	Andriyatni, S.Pd.	P	Guru kelas 3D SDLB C1
7	Shanti Purwasih, S.Pd.	P	Guru kelas 3E SDLB C1, 4B SDLB C1
8	Marsiyah, S.Pd.	P	Guru kelas 3F SDLB C1, 4D SDLB C1, 5A SDLB C1

No	Nama	P/L	Jabatan
9	Siti Mutmainah, S.Pd.	P	Guru kelas 6A SDLB C1
10	Murni, S.Pd.	P	Guru kelas 6B SDLB C1
11	Siti Alfiah, S.Pd.	P	Guru kelas 3G SDLB C
12	Dra. Ispurwati	P	Guru kelas 4E SDLB C
13	Drs. Wahyu Widarto	L	Guru kelas 4F SDLB C
14	Septi Indrawati, S.Pd.	P	Guru kelas 5B SDLB C dan 6C SDLB C
15	Agus Winarto, S.Sn.	L	Guru kelas 7A SMPLB C1
16	Sunarminingsih, S.Pd.	P	Guru Keterampilan Rekayasa dan Guru kelas 7B SMPLB C1
17	Muh. Safi'i, S.Ag.	L	Guru kelas 7C SMPLB C
18	Dra. Afiati Trinastuti	P	Guru kelas 9A SMPLB C1
19	Sudiro, S.Pd.	L	Guru kelas 9C SMPLB C1
20	Eko Arianto, S.Pd.T, M.Eng.	L	Guru Keterampilan Kayu dan Guru kelas 9D SMPLB C
21	Tuti Maherani, S.Pd.	P	Guru kelas 10A SMALB C1
22	Marietta Waluyati, S.Sn.	P	Guru Tari dan Guru kelas 10C SMALB C
23	Mohamad Tri Wahyudi, S.Pd.	L	Guru Keterampilan Kayu dan Guru kelas 11A SMALB C1
24	Astuti, S.Pd.	P	Guru Tata Boga dan Guru kelas 11B SMALB C
25	Sukarminingsih, S.Pd. Si.	P	Guru kelas 12A SMALB C1
26	Nurull Hudha Bellina, S.Pd.	P	Guru mata pelajaran SBK
27	Suryo Spto Hady, S.Pd.	L	Guru mata pelajaran SBK
28	Nuri Restiani, S.Pd.	P	Guru Tata Boga dan Guru kelas 12B SMALB C
29	Eny Sriyanti, S.Pd.I	P	Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
30	Wisnu Satria Ghautama, S.Pd. Jas., M.Pd.	L	Guru PJOK

m. Potensi Karyawan SLB N 2 Yogyakarta

Karyawan di SLB Negeri 2 Yogyakarta berjumlah 9 orang yang mencakup karyawan di bidang administrasi, kebersihan sekolah, dan petugas dapur.

n. Kurikulum Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

Pengembangan kurikulum di SLB Negeri 2 Yogyakarta tidak terlepas dari perkembangan IPTEK yang semakin maju. Pada tahun ajaran 2019/2020 sekolah

menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar. Materi dalam kurikulum 2013 dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kurikulum diturunkan menjadi silabus dan diturunkan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan pada mata pelajaran bina diri, kesenian, dan keterampilan, beberapa kelas diampu oleh guru mata pelajaran sesuai bidang keahliannya.

2. Hasil Penelitian

a. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Menengah Pertama di SLB N 2 Yogyakarta

Berdasarkan pada hasil dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa antara lain adalah sebagai berikut ini:

- 1) Keterbatasan tempat renang, yang mana dalam sekolah SMP SLB N 2 Yogyakarta belum memiliki kolam renang sendiri. Dan selama ini pembelajaran renang dilakukan dengan pihak ketiga melalui kerjasama.
- 2) Rasa takut siswa terhadap air.
- 3) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran renang karena harus berbagi dengan materi lainnya yang masuk ke dalam pembelajaran Penjasorkes.

b. Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Menengah Pertama di SLB N 2 Yogyakarta dalam Pembelajaran Renang

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi

pengetahuan siswa sendiri. Siswa aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Mengetahui keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta dapat terlihat dari partisipasi siswa dalam pembelajaran. Partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggungjawabnya untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap responden mengenai partisipasi siswa SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa siswa rata-rata antusias dan senang dengan pembelajaran renang. Seperti yang diungkapkan Guru PJOK di SLB N 2 Yogyakarta, bahwa:

Perlu kita tahu ya mbak, kalau pembelajaran renang ini bermain air wajarnya berinteraksi dengan air sebagian besar anak-anak suka, senang, dan lebih bersemangat dibandingkan pelajaran yang lain. Jika ada siswa yang takut terhadap renang sebenarnya itu siswanya belum beradaptasi terhadap airnya, tapi kalau siswa yang udah berapa kali ikut renang itu pasti senang aja kalo dapat pelajaran renang pasti senang saja, malah mungkin anak-anak pinginnya lebih sering renang lebih baik, yang jadinya takut sama air jadinya tidak takut lagi, lebih ke bermain-main itu saja

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa jika ada siswa yang masih takut dengan pembelajaran renang, maka itu karena siswa masih belum dapat beradaptasi dengan air dalam kolam renang. Siswa tersebut jika mengikuti pembelajaran renang beberapa kali pasti akan menyukai pembelajaran renang tersebut. Secara umum dapat dilihat bahwa partisipasi siswa terhadap

pembelajaran renang sangat besar. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat pembelajaran renang berlangsung, seperti pada dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4. Partisipasi Siswa Saat Pembelajaran Renang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil tersebut juga dibuktikan berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti dari salah satu siswa dengan menggunakan *checklist*, seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
Mempunyai motivasi yang baik	√			√
Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
Percaya diri	√		√	
Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Keaktifan siswa SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru PJOK. Upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dalam proses pengembangan pelaksanaan pembelajaran

renang untuk siswa SMP tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran olahraga, disana digunakan salah satunya olahraga renang. Pengembangan sikap jadi lebih dekat dengan guru batas antara siswa dan guru, sehingga siswa sudah tidak kaku lagi dan berani, dalam artian berani yang positif, misalkan berani bertanya, berani mencoba, berani berinteraksi. Hasil wawancara dengan Guru PJOK, menyatakan bahwa

untuk pengembangan pembelajaran renang kita masukkan ke dalam perencanaan pembelajaran olahraga, disana digunakan salah satunya olahraga renang tujuan dari pembelajaran renang mungkin lebih banyak ke kebugaran anak kemudian lebih ke kesehatan anak secara fisik gitu anak lebih kuat, kekuatan, kebugaran, ketangkasan juga lebih ke rekreatif juga karena memiliki motivasi yang tinggi karena melewati renang anak juga lebih senang mengikuti pelajaran yang lain seperti itu. Pengembangan sikap jadi lebih dekat dengan guru batas antara anak dan guru itu jadi lebur anak sudah tidak kaku lagi dan berani, dalam artian berani yang positif misalkan berani bertanya, berani mencoba, berani berinteraksi, tidak takut itu berani yang baik bagi anak-anak seperti itu.”

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan mengajarkan pembelajaran renang beberapa kali dari materi-materi yang sudah disiapkan sesuai KI/KD. Mengajak anak-anak untuk renang, sehingga pembelajaran renang ini harapannya tidak hanya bermain air saja tapi untuk kedepannya anak-anak juga mulai belajar mengatur nafas, bagaimana cara bergerak tangan kaki untuk kedepannya tercetaklah atlet dari SLB 2 Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan Guru PJOK, bahwa:

untuk pengembangan pembelajaran renang terhadap anak-anak kita beberapa kali dalam pembelajaran ada diadakan dari materi-materi yang sudah kita siapkan sesuai KI KD kita juga mengajak anak-anak untuk renang sehingga pembelajaran renang ini harapannya tidak hanya bermain air saja tapi untuk kedepannya anak-anak juga mulai belajar mengatur nafas, bagaimana cara bergerak tangan kaki ya harapannya untuk ke depannya tercetaklah atlet dari SLB 2 Yogyakarta.”

Terkait dengan prestasi renang siswa di SLB 2 Yogyakarta, cukuplah memuaskan. Peserta didik SLB N 2 Yogyakarta pernah mengikuti pertandingan renang/akuatik dalam tingkat nasional OSOINA atau olimpiade siswa tunagrahita di Makasar tahun 2014 sementara itu yang lain belum ada yang mengikuti jejak jadi atlet. Hanya saja peserta didik yang telah mengikuti pertandingan renang/akuatik dalam tingkat nasional OSOINA atau olimpiade siswa tunagrahita tersebut tidak diperbolehkan mengikuti perlombaan tersebut lagi karena sudah pernah mengikuti. Seperti yang diutarakan Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta, bahwa:

siswa ini.... yang pernah mengikuti pertandingan, kita juga mendapatkan pindahan ini atlet renang juga dia pernah ikut di tingkat nasional pada saat itu di makasar tahun 2014 sementara itu yang lain belum ada yang mengikuti jejak jadi atlet. Harapan saya kedepan ini jadi inspirasi bagi teman-temannya supaya atlet-atlet dari SLB N 2 Yogyakarta akan mulai bermunculan. Untuk atlet renang ini dia siswa SMP kelas 7.

Hasil wawancara tersebut terbukti pada hasil dokumentasi saat siswa melakukan aktifitas renang, seperti pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 5. Siswa Melakukan Gerakan Kaki Saat Pembelajaran Renang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Memenuhi pengembangan akan pembelajaran renang sekolah bekerjasama dengan beberapa kolam renang di sekitar, untuk jenjang SMP pembelajaran renang dilakukan di hotel Kinasih. Seperti pada dokumentasi pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 6. Kolam Renang Hotel Kinasih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru PJOK, yang mengatakan bahwa

untuk yang SMP terutama karena sekolah tidak mempunyai sarana kolam renang, kami dari pihak sekolah bekerja sama dengan beberapa kolam renang, tapi untuk yang SMP ini karena mereka siswanya badannya sudah agak besar jadi kita pilihkan kolam renang yang agak dalam, biasanya kalau untuk jenjang SMP kami memilih kolam renang di hotel Kinasih.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta cukup baik, pihak sekolah juga mengupayakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta. Hal tersebut juga diutarakan oleh walikelas, yang mengatakan bahwa:

ketika pembelajaran renang kita selaku walikelas melihatnya juga mereka aktif mereka antusias. Kita sebagai walikelas setiap anak kelas saya melakukan pembelajaran saya pasti ikut mbak karena mereka harus selalu dalam pengawasan saya, seperti ketika pembelajaran renang saya harus mengikuti kemana mereka, karena kan sifatnya sekolah luar biasa ini tidak perkelas misalkan kelas 7, 8, 9, tidak seperti itu mereka sifatnya rombel atau rombongan belajar.

Lebih lanjut walikelas mengatakan bahwa:

pembelajaran ini kita rencanakan dalam satu semester ini kita lakukan setidaknya 2x karena kita harus berbagi dengan materi yang lain, kemudian untuk tempatnya kita ada 2 opsi melihat kondisi yaitu kolam renang sidokabul di jalan bantul kemudian di kolam renang hotel kinasih kadipiro. Untuk anak-anak sendiri mereka sangat-sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran renang.

Jelas bahwa pihak sekolah berusaha untuk melakukan pembelajaran renang seoptimal mungkin agar siswa dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta semakin aktif. Pembelajaran renang dalam satu semester diadakan setidaknya 2 kali, hal ini dikarenakan harus berbagai dengan materi Penjasorkes yang lainnya. Berdasarkan beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah, baik kepala sekolah, walikelas, terutama guru PJOK dalam pembelajaran renang hasil akhirnya yaitu siswa sudah tidak takut air jadi ketika pembelajaran wajah mereka terkena air mereka sudah terbiasa dan kita juga metode yang kita pakai untuk pembelajaran ini adalah metode bermain, tanpa sadar akan melakukan aktivitas di dalam air, sehingga tidak takut air dan secara bertahap akan kita berikan materi tentang gerak-gerak renang bagaimana cara meluncur, bagaimana cara melakukan gerakan kaki, gerakan tangan, gerakan kepala ketika di dalam air dan pengaturan nafasnya juga.

Beberapa hal tersebut di atas, pihak sekolah juga mengalami banyak keterbatasan dalam pencapaian pembelajaran renang, seperti sekolah tidak ada

fasilitas kolam renang, tidak ada guru renang, kemudian partisipasi dari orang tua tidak maksimal. Ekstrakurikuler yang akan diadakan oleh pihak sekolah di luar jam sore atau hari libur banyak orang tua yang keberatan dari sisi finansial, dan sebagian orang tua merasa takut melepas untuk berangkat sendiri karena anaknya yang tunagrahita.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta sudah baik. Keaktifan merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri kemudian yang lainnya ialah inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran PJOK, siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam melakukan tugas gerak (Akbar, 2016). Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Suasana aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya digunakan menjadi tolak ukur keberhasilan. Semakin besar aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran renang, maka semakin besar pula pembelajaran tersebut berhasil dilakukan. Tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani yang paling penting untuk dicapai adalah keaktifan. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui keterampilan jasmani sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan, maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan tolak ukur dalam keberhasilannya (Noviandi, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita SMP SLB N 2 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran renang dapat dikatakan baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran renang, untuk hasil yang didapatkan dari analisa data penelitian diketahui bahwa anak-anak tunagrahita ringan di SMP SLB N 2 Yogyakarta lebih banyak aktif dalam mengikuti pembelajaran renang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh, diantara faktor-faktor tersebut ialah minat yang dimiliki oleh para peserta didik terhadap pembelajaran renang.

Proses pembelajaran renang yang dilakukan di SMP SLB N 2 Yogyakarta dilakukan secara paralel yaitu dengan menggabungkan kelas 7-9 secara bersama-sama dalam sekali pertemuan pembelajaran renang. Proses pembelajarannya Guru mengalami kelemahan dalam mengorganisir kelas. Keterbatasan lainnya yang dimiliki oleh SMP SLB N 2 Yogyakarta yang lainnya ialah keterbatasan fasilitas kolam renang, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran renang harus melibatkan pihak ketiga.

Keaktifan siswa dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda. dalam hal ini peserta didik dengan ketunaan grahita ringan misalnya, ternyata masih dapat mengikuti proses pembelajaran renang dengan baik, keaktifan dalam proses pembelajarannya dapat dilihat dari peserta didik mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh Guru, mau untuk mencoba dan mau bertanya jika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran renang berlangsung.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dengan cermat dan teliti, namun bagaimanapun juga memiliki kelemahan dan keterbatasan yaitu: penelitian ini mendeskripsikan keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta hanya berdasarkan subjektivitas guru dan peneliti. Penelitian ini belum menggali informasi dari orang tua siswa dan pihak eksternal lainnya, namun peneliti melengkapi jawaban sisi subjektivitas pihak sekolah, yaitu wali kelas dan kepala sekolah dengan metode observasi dan dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa keaktifan anak tunagrahita ringan SMP dalam pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari partisipasi, interaksi, dan prestasi siswa dalam pembelajaran renang. Upaya yang dilakukan pihak sekolah juga cukup baik, yaitu dengan menyewa kolam renang Kinasih untuk digunakan pembelajaran. Keterbatasan yang ada yaitu keterbatasan fasilitas kolam renang, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran renang harus melibatkan pihak ketiga.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian yaitu bagi guru PJOK diharapkan dalam pembelajaran renang harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat menghambat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran renang merasa senang dan termotivasi, sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran renang.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat menunjang efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi renang dan memberi kesempatan pengembangan pada diri siswa yang berkebutuhan khusus.
2. Bagi anak yang kurang aktif diberikan motivasi atau stimulus agar anak mau aktif pada setiap pembelajaran renang.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran pendidikan jasmani khususnya renang agar bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1985). *Olahraga untuk pelatih, pembina dan penggemar*. Yogyakarta : PT. Sastra Hudaya
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Publising.
- Amin, M. (2015). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amirin. T.M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ardiansyah, T. (2016). *Survey Keaktifan Anak SMPLB tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas tahun 2016*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan*: Jakarta.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwiyogo, Wasis D. (2016). *Pembelajaran berbasis blended learning (model rancangan pembelaajaran)*. Malang: Wineka Media.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajri, S.A & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 2.


- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Ibrahim, R. (2014). *Psikologi pendidikan jasmani dan olahraga PLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Majid, M.I. (2012). *Survei keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Martinis, Y. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Meimulyani & Caryoto. (2013). *Media pembelajaran adaptif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2004). *Pendidikan jasmani teori dan praktik 1*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan anak tunagrahita (kajian dari segi pendidikan sosial psikologi dan tindak lanjut usia dewasa)*. Yogyakarta: UNY.
- _____. (2007). *Pembelajaran akademik bagi tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, H. (2010). *Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartinah. (2008). Peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perkembangan gerak dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Somantri, S. (2016). *Psikologi anak luar biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Subagiyo. (2007). *Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan*. Materi Pokok, Universitas Terbuka
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model pembelajaran kooperatif*. Surakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumaryanti. (2009). *Aktivitas jasmani yang disesuaikan (adapted) bagi anak tunagrahita*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suparno. (2007). *Filsafat penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriatna, E & Wahyupurnomo, M.A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Suryobroto, A. S. (2004). *Sarana dan prasarana pendidikan jamani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Susanto, E. (2010). *Pengembangan tes keterampilan renang anak usia prasekolah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tangkudung, J, Aini, K, & Tangkudung, A. (2018). *Metodologi penelitian kajian dalam olahraga*. Jakarta: UNJ Press.
- Tanzeh, H.A. (2016). *Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip dan operasionalnya*. Bandung: Akademia Pustaka.
- Tarigan, B. (2000). *Penjas adaptif*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Ulun, A. (2011). *The impact of perceived brand risk on perceived value: a multi dimentional approach*. American Marketing Association, 379-386.
- Usman, M.U. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Utama, AM.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 2, hlm 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU-SKN).
- Wulandari. (2011). Penggunaan game petualangan balala di bumi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB N Cangakan Filial Karangpandan tahun ajaran 2010/2011. *Artikel (Online)*. Diakses dari <http://perpustakaan.uns.ac.id>, pada tanggal 9 Juni 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 11.41/UN.34.16/PP/2019. 13 November 2019
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

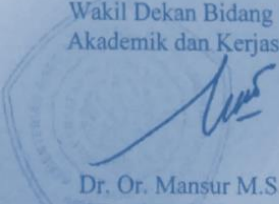
Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan ijin penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Mustika Al Fatikhah
NIM : 16601241059
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Hedi Ardianto, M.Or.
NIP : 197702182008011002

Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 19 s/d 30 November 2019
Tempat : SLB Negeri 2 Yogyakarta
Judul Skripsi : Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan (SMPLB) dalam Pembelajaran Renang di SLB Negeri 2 Yogyakarta.


Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama
Dr. Or. Mansur M.S.
NIP. 19570519 198502 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintah DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faxmili (0274) 588613
Website : jogjapro.go.id Email : santel@jogjapro.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2019
Kepada Yth. :
1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY
Di Tempat

SURAT EDARAN
NOMOR: 070/012.18
TENTANG
PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

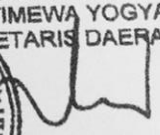
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :


1. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkan kepada masyarakat umum.
Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal

a.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIS DAERAH


Gatot Saptadi
NIP. 195909021988031003



Kisi-kisi Instrumen

Judul Penelitian	Faktor	Indikator	Kode
Survei keaktifan Anak Tunagrahita Ringan SMP dalam Pembelajaran Renang di SLB N 2 Yogyakarta	1. Kognitif	a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan	F1Ia
		b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	F1Ib
		c. Belajar mengambil keputusan	F1Ic
		d. Belajar mencari informasi	F1Id
		e. Mencoba berpikir secara sistematis	F1Ie
	2. Psikomotor	a. Keseimbangan yang baik	F2Ia
		b. Koordinasi yang baik	F2Ib
		c. Postur tubuh yang baik	F2Ic
		d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok	F2Id
		e. Tangkas/lincah (dexterity)	F2Ie
		f. Stamina/ketahanan yang baik	F2If
		g. Gerak reflek yang baik	F2Ig
	3. Afektif	a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	F3Ia
		b. Mempunyai motivasi yang baik	F3Ib
		c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	F3Ic
		d. Percaya diri	F3Id
		e. Mempunyai sifat menghargai	F3Ie

Nama : Mikaela Salesia H

Kelas : 7 C

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan		√		√
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	√			√
c. Belajar mengambil keputusan	√		√	
d. Belajar mencari informasi	√		√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√			√
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik		√	√	
c. Postur tubuh yang baik	√		√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	√		√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik	√			√

Catatan Khusus:

Kesimpulan: Dari aspek kognitif Esia dapat memecahkan masalah yang sederhana (F1 Ib), dapat mengambil keputusan (F1 Ic), dan dapat mencari informasi (F1 Id).

Dari aspek Psikomotorik Esia dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia), melakukan koordinasi dengan baik (F2 Ib), melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), memiliki stamina yang baik (f2 If), mempunyai gerak reflek yang baik (F2 Ig)

Dari aspek afektif Esia mempunyai sikap dan kepribadian yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Ayunda Tariza Devita

Kelas : 7

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan		√		√
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana		√	√	
c. Belajar mengambil keputusan	√			√
d. Belajar mencari informasi	√			√
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik	√			√
c. Postur tubuh yang baik		√		√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	√		√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik	√		√	

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif ayunda dapat mengambil keputusan (F1 Ic), dan dapat mencari informasi (F1 Id).

Dari aspek Psikomotorik ayunda dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia), melakukan koordinasi dengan baik (F2 Ib), dapat melakukan aktivitas dengan baik, memiliki stamina yang baik (f2 If), mempunyai gerak reflek yang baik (F2 Ig)

Dari aspek afektif ayunda mempunyai sikap dan kepribadian yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Nisrina Kayla Salsabila

Kelas : 7

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan		√		√
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana		√		√
c. Belajar mengambil keputusan		√		√
d. Belajar mencari informasi		√		√
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik		√		√
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri		√		√
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik		√		√
b. Koordinasi yang baik		√		√
c. Postur tubuh yang baik		√		√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)		√		√
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik		√		√
g. Gerak reflek yang baik		√		√

Catatan Khusus:

.....

Kesimpulan : Dari aspek kognitif lala tidak dapat melakukan semua indikator.

Dari aspek Psikomotorik lala tidak dapat melakukan semua indikator

Dari aspek afektif mempunyai sikap dan kepribadian yang baik (F3 Ia), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Icsaling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Madeline Gavriela

Kelas : 7

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana			√	
c. Belajar mengambil keputusan				√
d. Belajar mencari informasi				√
e. Mencoba berpikir secara sistematis				√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran			√	
d. Percaya diri				√
e. Mempunyai sifat menghargai			√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik				√
b. Koordinasi yang baik			√	
c. Postur tubuh yang baik			√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)				√
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik			√	
g. Gerak reflek yang baik				√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif Elin dapat mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri dan lingkungan (F1 Ia) , dan dapat memecahkan masalah yang sederhana (F1 Ib),

Dari aspek Psikomotorik Elin dapat melakukan koordinasi dengan baik (F2 Ib), melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), dapat tangkas ketika pembelajaran berlangsung (F2 Ie) memiliki stamina yang baik (f2 If),

Dari aspek afektif Elin mempunyai sikap dan kepribadian yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Azis Fakhruddin

Kelas : 7

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana			√	
c. Belajar mengambil keputusan				√
d. Belajar mencari informasi			√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis			√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran			√	
d. Percaya diri			√	
e. Mempunyai sifat menghargai			√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik			√	
b. Koordinasi yang baik				√
c. Postur tubuh yang baik			√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)			√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik				√
g. Gerak reflek yang baik				√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif Danang dapat belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan memecahkan masalah yang sederhana (F1 Ib), dan dapat mencari informasi (F1 Id).

Dari aspek Psikomotorik Danang dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia, melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), dapat melakukan aktivitas yang baik (F2 Id), Dapat tangkas (F2 Ie),

Dari aspek afektif Danang mempunyai sikap dan yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Chyntia Levina

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√		√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana		√		√
c. Belajar mengambil keputusan		√		√
d. Belajar mencari informasi		√		√
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik		√		√
b. Koordinasi yang baik		√		√
c. Postur tubuh yang baik		√		√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	√		√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik	√		√	

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Kesimpulan: Dari aspek kognitif chyntia dapat belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri dan lingkungan (F1 Ia).

Dari aspek Psikomotorik chintya dapat melakukan aktivitas yang baik (F2 Id), memiliki stamina yang kuat (F2 If), melakukan gerak reflek (F2 Ig).

Dari aspek afektif chintya mempunyai sikap dan yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Abiesa Dwi Sifani

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√		√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana		√		√
c. Belajar mengambil keputusan		√		√
d. Belajar mencari informasi		√	√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik		√		√
b. Koordinasi yang baik		√		√
c. Postur tubuh yang baik		√		√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)		√		√
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik		√		√
g. Gerak reflek yang baik		√		√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Kesimpulan: Dari aspek kognitif fani dapat mengetahui tentang konsep diri terhadap lingkungan (F1 Ia), dan dapat mencari informasi (F1 Id).

Dari aspek Psikomotorik Fani tidak dapat melakukan semua indikator.

Dari aspek afektif fani mempunyai sikap dan yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Bagus Arya Armansyah

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√		√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana		√	√	
c. Belajar mengambil keputusan	√		√	
d. Belajar mencari informasi	√		√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis		√		√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik	√		√	
c. Postur tubuh yang baik	√			√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)		√	√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√	√	
f. Stamina/ketahanan yang baik	√			√
g. Gerak reflek yang baik	√			√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif Bagus dapat mengetahui tentang konsep diri terhadap lingkungan (F1 Ia), dapat belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan memecahkan masalah yang sederhana (F1 Ib), dapat belajar mengambil keputusan (F1 Id), dan dapat mencari informasi (F1 Id).

Dari aspek Psikomotorik Bagus dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia), melakukan koordinasi tubuh yang baik (F2 Ib), melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), dapat melakukan aktivitas yang baik (F2 Id), Dapat tangkas (F2 Ie), memiliki stamina yang baik (F2 If), dan memiliki gerak refleks yang baik (F2 Ig).

Dari aspek afektif bagus mempunyai sikap dan yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), percaya diri (F3 Id), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Muhammad Anggara

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana				√
c. Belajar mengambil keputusan				√
d. Belajar mencari informasi				√
e. Mencoba berpikir secara sistematis				√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran			√	
d. Percaya diri				√
e. Mempunyai sifat menghargai			√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik			√	
b. Koordinasi yang baik				√
c. Postur tubuh yang baik				√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)				√
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik			√	
g. Gerak reflek yang baik			√	

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Kesimpulan: Dari aspek kognitif Anggara dapat mengetahui konsep tentang diri terhadap lingkungan (F1 Ia).

Dari aspek Psikomotorik Anggara dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia), Dapat tangkas (F2 Ie) , memiliki stamina yang kuat baik (F2 If), dan memiliki gerakan refleks yang baik (F2 Ig).

Dari aspek afektif Anggara mempunyai sikap dan yang baik (F3 Ia), mempunyai motivasi yang baik (F3 Ib), mempunyai kejujuran yang baik (F3 Ic), saling menghargai kepada teman (F3 Ie).

Nama : Muhammad Rafi Zulfandi

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√		√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	√		√	
c. Belajar mengambil keputusan	√		√	
d. Belajar mencari informasi	√		√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis	√			√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik	√		√	
c. Postur tubuh yang baik	√		√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	√		√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)	√		√	
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik	√		√	

Catatan Khusus:
.....
.....
.....

<p>Kesimpulan: Dari aspek kognitif Rafi dapat melakukan segala indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic, F1 id,F1 Ie)</p> <p>Dari aspek Psikomotorik Rafi dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia),mempunyai motivasi yang baik (F2 Ib),melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), dapat melakukan aktivitas yang baik (F2 Id), Dapat tangkas (F2 Ie) ,</p> <p>Dari aspek afektif Rafi dapat melakukan segala indikator mulai dari (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id,F3 Ie, F3 If, F3Ig)</p>
--

Nama : Muhammad Rizal A

Kelas : 8

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana			√	
c. Belajar mengambil keputusan			√	
d. Belajar mencari informasi			√	
e. Mencoba berpikir secara sistematis			√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran			√	
d. Percaya diri			√	
e. Mempunyai sifat menghargai			√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik			√	
b. Koordinasi yang baik			√	
c. Postur tubuh yang baik			√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)			√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik			√	
g. Gerak reflek yang baik				√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif Rizal dapat melakukan segala indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic, F1 id,F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik Rizal dapat menjaga keseimbangan dengan baik (F2 Ia),mempunyai motivasi yang baik (F2 Ib),melakukan gerakan dengan postur tubuh yang baik (F2 Ic), dapat melakukan aktivitas yang baik (F2 Id), Dapat tangkas (F2 Ie) ,

Dari aspek Afektif rizal dapat melakukan segala indikator mulai dari (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id,F3 Ie)

Nama : Teressa Bertirosa

Kelas : 9

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√			√
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	√		√	
c. Belajar mengambil keputusan	√		√	
d. Belajar mencari informasi	√			√
e. Mencoba berpikir secara sistematis	√			√

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai		√		√

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik	√		√	
c. Postur tubuh yang baik	√		√	
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)	√		√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)	√		√	
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik	√		√	

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Dari aspek kognitif ocha dapat melakukan segala indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic, F1 id,F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik ocha dapat melakukan segala indikator mulai dari F2 Ia, F2 Ib, F2 Ic,F2 Id,F2 Ie, F2 If, F2Ig)

Dari aspek afektif ocha dapat melakukan indikator mulai (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id)

Nama : Danang Adhi Saputra

Kelas : 9

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan	√		√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	√		√	
c. Belajar mengambil keputusan		√	√	
d. Belajar mencari informasi		√		√
e. Mencoba berpikir secara sistematis	√		√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik	√		√	
b. Koordinasi yang baik	√		√	
c. Postur tubuh yang baik	√			√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)		√	√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)	√		√	
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik		√		√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Dari aspek kognitif adhi dapat melakukan indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic,F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik adhi dapat melakukan indikator mulai dari (F2 Ia, F2 Ib, F2 Ic,F2 Id,F2 Ie, F2 If)

Dari aspek afektif adhi dapat melakukan indikator mulai (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id, F3 Ie)

Nama : Yasinta Zeinona

Kelas : 9

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan		√	√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana	√			√
c. Belajar mengambil keputusan		√	√	
d. Belajar mencari informasi		√		√
e. Mencoba berpikir secara sistematis	√		√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik	√		√	
b. Mempunyai motivasi yang baik	√		√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran	√		√	
d. Percaya diri	√		√	
e. Mempunyai sifat menghargai	√		√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik		√		√
b. Koordinasi yang baik		√		√
c. Postur tubuh yang baik				√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)		√		√
e. Tangkas/lincah (dexterity)		√		√
f. Stamina/ketahanan yang baik	√		√	
g. Gerak reflek yang baik		√		√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan :

Dari aspek kognitif yasinta dapat melakukan segala indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic, F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik yasinta hanya dapat melakukan indikator F2 If

Dari aspek afektif yasinta dapat melakukan semua indikator mulai (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id, F3 Ie)

Nama : Siandoro Ridho P

Kelas : 9

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana			√	
c. Belajar mengambil keputusan			√	
d. Belajar mencari informasi				√
e. Mencoba berpikir secara sistematis			√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran			√	
d. Percaya diri			√	
e. Mempunyai sifat menghargai				√

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik			√	
b. Koordinasi yang baik			√	
c. Postur tubuh yang baik				√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)			√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik			√	
g. Gerak reflek yang baik				√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Dari aspek kognitif aan dapat melakukan indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic, F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik aan dapat melakukan indikator mulai dari F2 Ia, F2 Ib,F2 Id,F2 Ie, F2 If.

Dari aspek afektif aan dapat melakukan indikator mulai (F3 Ia, F3 Ib, F3 Ic,F3 Id)

Nama : M. Alvian Mahendro

Kelas : 9

Aspek kognitif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga lingkungan			√	
b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana			√	
c. Belajar mengambil keputusan			√	
d. Belajar mencari informasi				√
e. Mencoba berpikir secara sistematis			√	

Aspek Afektif	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik			√	
b. Mempunyai motivasi yang baik			√	
c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran				√
d. Percaya diri			√	
e. Mempunyai sifat menghargai			√	

Aspek Psikomotorik	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	ya	Tidak	Ya	Tidak
a. Keseimbangan yang baik			√	
b. Koordinasi yang baik			√	
c. Postur tubuh yang baik				√
d. Melakukan aktivitas yang baik (berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjalan berkelok-kelok)			√	
e. Tangkas/lincah (dexterity)			√	
f. Stamina/ketahanan yang baik			√	
g. Gerak reflek yang baik				√

Catatan Khusus:

.....

.....

.....

Kesimpulan: Dari aspek kognitif vian dapat melakukan indikator mulai dari (F1 Ia,F1 Ib, F1 Ic,,F1 Ie)

Dari aspek Psikomotorik vian dapat melakukan indikator mulai dari F2 Ia, F2 Ib,F2 Id,F2 Ie, F2 If)

Dari aspek afektif vian dapat melakukan indikator mulai (F3 Ia, F3 Ib,F3 Id, F3 Ie)

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara

Partisipan : Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Pendahuluan:

Assalamualaikum Ibu, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini Ibu, saya sedang melakukan penelitian tentang survey keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran renang. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran renang tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepa Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, 1 wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta, dan 3 Siswa/i di SLB N 2 Yogyakarta ini.

Jika ibu bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban ibu, kira-kira saya akan bertanya kepada ibu sekitar 10 – 15 menit.

Pertanyaan: Bisa Ibu perkenalkan identitas diri Ibu ?

1. Pertanyaan 1?

Pertanyaan lanjutan: Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini?

2. Pertanyaan 2?

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrhaita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

3. Pertanyaan 3 ?

Pertanyaan lanjutan : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan ? Di mana? Apa ibu pernah melihat siswa/i ibu ketika pembelajaran renang itu berlangsung ?bagaimana tanggapan ibu setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan ibu melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut ?

4. Pertanyaan 4 ?

Pertanyaan lanjutan : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang/akuatik dalam tingkat sekolah,kota/kab,nasional,maupun internasional ?

5. *Pertanyaan 5 ?*

Pertanyaan lanjutan : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?

6. *Pertanyaan 6 ?*

Pertanyaan lanjutan : Melihat keaktifan siswa/i ibu khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari ibu untuk kedepannya ? jelaskan!

7. *Pertanyaan 7 ?*

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

Penutup:

Adakah sesuatu yang ingin ibu sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada ibu?Apa itu?

Baik, terimakasih atas waktu dan partisipasinya.

Lanjutan lampiran 4. Pedoman Wawancara

Partisipan : Guru Penjasorkes SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Pendahuluan:

Assalamualaikum Bapak, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini Pak, saya sedang melakukan penelitian tentang survey keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran akuatik. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran akuatik tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepa Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, 1 wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta, dan 3 Siswa/i di SLB N 2 Yogyakarta ini.

Jika Bapak bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban Bapak, kira-kira saya akan bertanya kepada bapak sekitar 10 – 15 menit.

Pertanyaan: Bisa bapak perkenalkan identitas diri Bapak ?

1. Pertanyaan 1?

Pertanyaan lanjutan : Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini ?

2. Pertanyaan 2 ?

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrhaita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

3. Pertanyaan 3 ?

Pertanyaan lanjutan : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan ? Di mana? Apa ibu pernah melihat siswa/i ibu ketika pembelajaran renang itu berlangsung ?bagaimana tanggapan ibu setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan ibu melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut ?

4. Pertanyaan 4 ?

Pertanyan lanjutan : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang/akuatik dalam tingkat sekolah,kota/kab,nasional,maupun internasional ?

5. Pertanyaan 5 ?

Pertanyaan lanjutan : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?

6. *Pertanyaan 6 ?*

Pertanyaan lanjutan : Melihat keaktifan siswa/i ibu khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari ibu untuk kedepannya ? jelaskan!

7. *Pertanyaan 7 ?*

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

Penutup:

Adakah sesuatu yang ingin bapak sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada bapak?Apa itu?

Baik, terimakasih atas waktu dan partisipasinya.

Lanjutan lampiran 4. Pedoman Wawancara

Partisipan : Wali Kelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Pendahuluan:

Assalamualaikum bapak/Ibu, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini bapak/Ibu, saya sedang melakukan penelitian tentang survey keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran akuatik. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran akuatik tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepada Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, 1 wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta, dan 3 Siswa/i di SLB N 2 Yogyakarta ini.

Jika bapak/ibu bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban bapak/ibu, kira-kira saya akan bertanya kepada bapak/ibu sekitar 10 – 15 menit.

Pertanyaan: Bisa bapak/Ibu perkenalkan identitas diri bapak/Ibu ?

1. Pertanyaan 1?

Pertanyaan lanjutan : Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini ?

2. Pertanyaan 2 ?

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

3. Pertanyaan 3 ?

Pertanyaan lanjutan : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan ? Di mana? Apa ibu pernah melihat siswa/i ibu ketika pembelajaran renang itu berlangsung ? bagaimana tanggapan ibu setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan ibu melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut ?

4. Pertanyaan 4 ?

Pertanyaan lanjutan : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang/akuatik dalam tingkat sekolah, kota/kab, nasional, maupun internasional ?

5. *Pertanyaan 5 ?*

Pertanyaan lanjutan : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?

6. *Pertanyaan 6 ?*

Pertanyaan lanjutan : Melihat keaktifan siswa/i ibu khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari ibu untuk kedepannya ? jelaskan!

7. *Pertanyaan 7 ?*

Pertanyaan lanjutan : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?

Penutup:

Adakah sesuatu yang ingin bapak/ibu sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada bapak/ibu?Apa itu?

Baik, terimakasih atas waktu dan partisipasinya.

Lampiran 5. Hasil Observasi

Hari / Tanggal : 14 November 2019

Hasil Observasi : Peneliti mengantarkan surat ijin penelitian dari kampus ke tempat penelitian (SLB N 2 Yogyakarta) pada pukul 09.00 WIB. Surat ijin tersebut diterima Ibu Nani selaku guru piket pada saat itu, setelah surat telah diterima guru piket, peneliti kembali kos.

Hari / Tanggal : 18 November 2019

Hasil Observasi : Peneliti berangkat dari kos menuju tempat penelitian (SLB N 2 Yogyakarta) pukul 07.00 WIB. Sesampainya ditempat penelitian (SLB N 2 Yogyakarta) peneliti menunggu dahulu di ruang tunggu tamu dikarenakan ada upacara pagi. Sekitar 30 menit peneliti menunggu hingga upacara selesai, kemudian peneliti menemui Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta untuk peneliti wawancara, peneliti disambut dengan ramah kemudian peneliti di sambut dengan baik ketika masuk keruangan Kepala Sekolah. Sebelum memulai wawancara peneliti dan narasumber 1 (Kepala Sekolah) berbincang-bincang perihal PLP dan KKN, sekitar 10 menit berbincang-bincang, peneliti pun memulai sesi wawancara kepada narasumber 1 (Kepala Sekolah).

Partisipan : Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : 18 November 2019

Waktu : 09.00 – 09.45

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pendahuluan:

Assalamualaikum Ibu, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini Ibu, saya sedang melakukan penelitian tentang Survey Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Khususnya

Jenjang SMP dalam Pembelajaran Renang. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran renang tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepa Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, dan Pak Yudi selaku wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta. Jika ibu bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban ibu, kira-kira saya akan bertanya kepada ibu sekitar 10 – 15 menit.

No	Hasil Wawancara
1	<p>P : Bisa Ibu perkenalkan identitas diri Ibu?</p> <p>J : Terimakasih atas kedatangannya atas silaturahmi, perkenalkan saya tunzina selaku Kepala Sekolah di SLB N 2 Yogyakarta ini monggo..? riwayat pendidikan saya s1 nya di PKh, kalau dulu PKh itu Pendidikan Khusus sekarang disebutnya PLB (Pendidikan Luar Biasa) di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) saya tamat tahun 1992. Untuk S2 nya saya UST (Universitas Sarjana Wiyata) tamat tahun 2013 jurusannya manajemen pendidikan. Tempat tinggal tidak jauh dari sini mbak hanya 10 menit itu di wilayah Bantul paling utara tepatnya di Krapyak Kulon RT 12.</p>
2	<p>P : Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini ?</p> <p>J : Perlu kita tahu ya mbak, kalau pembelajaran renang ini bermain air wajarnya berinteraksi dengan air sebagian besar anak-anak suka, senang, dan lebih bersemangat dibandingkan pelajaran yang lain. Jika ada siswa yang takut terhadap renang sebenarnya itu siswanya belum beradaptasi terhadap airnya, tapi kalau siswa yang udah berapa kali ikut renang itu pasti senang aja kalo dapat pelajaran renang pasti senang saja, malah mungkin anak-anak pinginnya lebih sering renang lebih baik, yang jadinya takut sama air jadinya tidak takut lagi, lebih ke bermain – main itu saja.</p>
3	<p>P : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta?</p> <p>J : Baik, untuk pengembangan pembelajaran renang kita masukkan ke dalam perencanaan pembelajaran olahraga, disana digunakan salah satunya olahraga renang tujuan dari pembelajaran renang mungkin lebih banyak ke kebugaran anak kemudian lebih ke kesehatan anak secara fisik gitu anak lebih kuat, kekuatan, kebugaran, ketangkasan juga lebih ke rekreatif juga karena memiliki motivasi yang tinggi karena melewati renang</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	<p>anak juga lebih senang mengikuti pelajaran yang lain seperti itu. Pengembangan sikap jadi lebih dekat dengan guru batas antara anak dan guru itu jadi lebur anak sudah tidak kaku lagi dan berani, dalam artian berani yang positif misalkan berani bertanya, berani mencoba, berani berinteraksi, tidak takut itu berani yang baik bagi anak-anak seperti itu.</p>
4	<p>P : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan? Di mana? Apa ibu pernah melihat siswa/i ibu ketika pembelajaran renang itu berlangsung? bagaimana tanggapan ibu setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan ibu melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut?</p> <p>J : Kalau untuk ini saya kurang paham mbak, mungkin bisa mbak tanyakan langsung kepada Pak Wisnu selaku guru penjasnya. Tapi pernah mbak, kita juga dari pihak sekolah kegiatan olahraga seperti renang memang kita adakan bareng-bareng seperti itu, dikelola oleh kesiswaan seperti itu. Rencana sudah ada sih kapannya tapi terkadang sekolah terbentur dengan kegiatan-kegiatan yang susulan yang tidak bisa kita hindari jadi harus mencari waktu pengganti.</p>
5	<p>P : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang dalam tingkat sekolah, kota/kab, nasional, maupun internasional ?</p> <p>J : Ada mbak, dari cabang olahraga renang dan kita berusaha mengikuti gitu, apabila siswa nya ada, dan biasanya kan ada klasifikasi umur, klasifikasi gender, kemudian kelas. Pasti kita ikutkan jika ada, dan jika tidak ikut itu biasanya kita terbatas dari klasifikasi-klasifikasi tersebut, dulu pernah ada di renang kita punya atletnya namun ketika ada pertandingan eh.. anaknya sudah lulus. Nanti untuk datanya bisa ditanyakan kepada Pak Wisnu mbak njih...</p>
6	<p>P : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Pencapaian yaa idealnya adalah prestasi lah ya.. maunya kita anak-anak berprestasi dalam olahraga renang itu pasti idealnya kami. Tapi masih banyak keterbatasan yang kita miliki seperti sekolah tidak ada fasilitas kolam renang, tidak ada guru renangnya juga, kemudian partisipasi dari orang tua nuga tidak maksimal apabila mau kita buat ekstrakurikuler di luar jam sore atau hari libur kita harus memang kerja sama dengan orang tua, orang tua dengan sekolah juga harus mencari instruktur. Dan banyak orang tua yang keberatan dari sisi finansial, mungkin dari sisi waktu tidak bisa antar tidak bisa jemput, terus kalau anaknya di naikkan ojek masih ada orang tua yang takut kalau mau melepas anaknya, terus orangtuanya tidak PD kalau anaknya</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	diantar jemput ojek, sebetulnya kita maklum seperti kemarin ada salah satu orang tua yang bilang memiliki kekhawatiran berhubungan dengan anaknya yang tunagrahita, bagi masyarakat yang belum bisa memperlakukan dengan baik anak-anak tunagrahita jadi takutnya nanti di jalan ada kenapa- kenapa dan anak- anak disini rata-rata belum berani dalam artian mereka belum siap juga. Toh kita juga belum ada kerja sama dengan pihak kolam renang, kemarin ketika rapat saya mengusulkan untuk melakukan kerja sama kepada kolam renang itu apa namanya di daerah Bantul situ tapi lumayan jauh sekitar 12 km- 13km dari sini sedangkan untuk di daerah Jogja sendiri memang dekat namun mahal, sedangkan di Bantul murah tapi jauh jadi ada + - nya.
7	<p>P : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Pembelajarannya masuk ke mapel atau mata pelajaran jadi lebih klasikal bareng-bareng gitu, karena keterbatasan tenaga karena sebenarnya mengajar renang itu idealnya individual ya ? tapi kita masih memiliki keterbatasan yang paling bisa mendampingi siswa kan hanya guru penjasnya saja, guru-guru yang lain hanya terbatas juga karena memiliki kewajiban masing-masing, jadi memang idealnay individu ya? Ke sana didampingi ke sini didampingi tapi karena keterbatasan jadi kita masih klasikal kita.</p>
8	<p>P : Melihat keaktifan siswa/i ibu khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari ibu untuk kedepannya ? jelaskan!</p> <p>J : Harapan saya untuk pembelajaran renang yaitu karena ini adalah hal yang menyenangkan ya.. bagi anak-anak dilanjutkan kemudian dibuat perencanaan yang lebih matang kerja sama dengan kolam renang, orang tua terutama, karena antusias anak itu sangat sayang jika dilewatkan anak sudah terlanjur senang jika tidak kita dorong, kita motivasikan, tidak kita dukungkan anak jadi frustasikan duhh mau renang aja kok ga di dukung sih sama sekolah, duh mau renang kok ga di bolehin sih sama orang tua. Saya pinginnya dari pihak sekolah bisa berkomunikasi kepada orang tua untuk sama-sama mengembangkan kemampuan anak-anaknya.</p>
9	<p>P : Adakah sesuatu yang ingin ibu sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada ibu? Apa itu?</p> <p>J : Jadi, untuk pembelajaran renang akan kita jadikan dari materi-materi yang lain akan kita jadi materi utama seperti itu mengingat fungsinya bisa sebagai sarana pengobatan atau sarana terapi untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ini, kemudian sebagai sarana rekreasi masih banyak lagi. Di renang</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	tersebut pun bisa membantu siswa yang tadinya hanya diam mungkin loyo bisa menjadi lebih semangat, seperti itu saja mbak.

Kemudian setelah melakukan wawancara kepada narasumber 1 (Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta), peneliti menemui Guru Penjas SLB N 2 Yogyakarta selaku narasumber 2 di ruangannya, ketika peneliti masuk ke ruangan narasumber 2 (Guru Penjas) sedang membereskan *shuttlecock* yang berserakkan. Kemudian peneliti mengetuk pintu ruangannya, dan peneliti di sambut baik dan dipersilahkan masuk ke ruangan. Sekitar 10 menit peneliti dan narasumber 2 (Guru Penjas) berbincang-bincang. Setelah berbincang-bincang peneliti melakukan wawancara.

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi

Pedoman Wawancara

Partisipan : Guru Penjasorkes SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : 18 November 2019

Waktu : 10.00 – 10.40

Tempat : Ruang Fitnes SLB N 2 Yogyakarta

Pendahuluan:

Assalamualaikum Bapak, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini Pak, saya sedang melakukan penelitian tentang survey keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran renang. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran renang tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepada Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, dan Pak Yudi wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta. Jika Bapak bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban Bapak, kira-kira saya akan bertanya kepada bapak sekitar 10 – 15 menit.

No	Hasil Wawancara
1	<p>P : Bisa Bapak perkenalkan identitas diri Bapak ?</p> <p>J : Baiklah terimakasih, Assalamualaikum wr.wb perkenalkan nama saya Wisnu Satria Gautama di SLB N 2 Yogyakarta saya mengampu mata pelajaran PJOK untuk anak-anak di jenjang SD sampai dengan SMA khususnya dijenjang SMP. Untuk riwayat pendidikan saya dulu s1 nya lulusan dari FIK UNY tahun 2008 dan s2 nya saya lulusan dari UST (Universitas Sarjana Wiyata) taman siswa, alamat rumah saya di asrama polri pathuk dekat Malioboro mbak.</p>
2	<p>P : Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini?</p> <p>J : Untuk partisipasi peserta didik dalam pembelajaran renang sejauh ini mereka sangat –sangat antusias, sangat-sangat bersemangat</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	ketika ada pembelajaran renang ya, sehingga bahkan ketika ada siswa yang dikategorikan jarang berangkat sekolah ketika mendengar akan diadakan pembelajaran renang mereka akan dengan seketika berangkat sekolah jadi ada motivasi tersendiri mereka punya ketertarikan dalam pembelajaran renang.
3	<p>P : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Untuk pengembangan pembelajaran renang terhadap anak-anak kita beberapa kali dalam pembelajaran ada diadakan dari materi-materi yang sudah kita siapkan sesuai KI KD kita juga mengajak anak-anak untuk renang sehingga pembelajaran renang ini harapannya tidak hanya bermain air saja tapi untuk kedepannya anak-anak juga mulai belajar mengatur nafas, bagaimana cara bergerak tangan kaki ya harapannya untuk kedepannya terdapatlah atlet dari SLB 2 Yogyakarta.</p>
4	<p>P : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan ? Di mana? Apa bapak pernah melihat siswa/i bapak ketika pembelajaran renang itu berlangsung ? bagaimana tanggapan bapak setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan bapak melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut ?</p> <p>J : Pembelajaran ini kita rencanakan dalam satu semester ini kita lakukan setidaknya 2x karena kita harus berbagi dengan materi yang lain, kemudian untuk tempatnya kita ada 2 opsi melihat kondisi yaitu kolam renang sidokabul di jalan bantul kemudian di kolam renang hotel kinasih kadipiro. Untuk anak-anak sendiri mereka sangat-sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran renang.</p>
5	<p>P : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang/akuatik dalam tingkat sekolah,kota/kab,nasional,maupun internasional ?</p> <p>J : Untuk siswa ini.... yang pernah mengikuti pertandingan.. kita juga mendapatkan pindahan ini atlet renang juga dia pernah ikut di tingkat nasional pada saat itu di makasar tahun 2014 sementara itu yang lain belum ada yang mengikuti jejak jadi atlet. Harapan saya kedepan ini jadi inspirasi bagi teman-temannya supaya atlet-atlet dari SLB N 2 Yogyakarta akan mulai bermunculan. Untuk atlet renang ini dia siswa SMP kelas 7.</p>
6	<p>P : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Pencapaian yang bisa kita lihat dalam pembelajaran renang ini pertama anak sudah tidak takut air jadi ketika pembelajaran wajah mereka terkena air mereka sudah terbiasa dan kita juga metode yang kita pakai untuk pembelajaran ini adalah metode bermain,</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	tanpa sadar mereka akan melakukan aktivitas di dalam air, sehingga tidak takut air dan secara bertahap akan kita berikan materi tentang gerak-gerak renang bagaimana cara meluncur, bagaimana cara melakukan gerakan kaki, gerakan tangan, gerakan kepala ketika didalam air dan pengaturan nafasnya juga.
7	<p>P : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Konsep kita pengenalan air jadi anak-anak kita ajak terlebih dahulu kedalam air terus kita kasih bola-bola yang ringan sehingga muncul di permukaan, sehingga anak-anak berusaha melempar bola itu, yang saya maksud bola plastik ya jadi masih aman ketika terkena badan, kemudian ada juga sesi permainan dengan mengambil benda di dalam air, jadi kita lemparkan benda kemudian secara berlomba mereka harus saling adu cepat untuk mengambil benda tersebut jadi mau tidak mau wajah akan masuk kedalam air untuk mengambil benda tersebut.</p>
8	<p>P : Melihat keaktifan siswa/i ibu khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari ibu untuk kedepannya ? jelaskan!</p> <p>J : Harapan kedepannya pasti bagaimana siswa dapat melakukan renang paling tidak sebagai olahraga rekreasi dan khususnya akan muncul atlet-atlet dari SLB N 2 Yogyakarta khususnya di bidang renang mau itu atlet tingkat kota, provinsi, nasional, maupun internasional harapan kedepannya seperti itu.</p>
9	<p>P : Adakah sesuatu yang ingin bapak sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada bapak? Apa itu?</p> <p>J : Ya mungkin, yang perlu saya sampaikan yaitu anak – anak ini mereka memiliki potensi jadi harapannya ketika mungkin dari mbak mustika melakukan penelitian di SLB N 2 anak-anak lebih semangat melakukan aktivitas renang dapat memberika inspirasi kepada mereka untuk lebih giat lagi , dan bisa menjadi atlet atlet berprestasi.</p>

Baik, terimakasih atas waktu dan partisipasinya.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada narasumber 1 (Kepala Sekolah) dan narasumber 2 (Guru Penjas) sekitar pukul 11.00 peneliti ingin menuju ke ruangan narasumber 3 (Walikelas SMP), namun ketika peneliti memasuki ruangnya ternyata narasumber 3 (Walikelas SMP) sedang keluar untuk memenuhi perlengkapan loading in di piramid karena disana sedang ada acara festival untuk SLB se-Yogyakarta. Kemudian akhirnya peneliti kembali pulang kekosan dan akan melanjutkan observasi serta wawancara di hari esoknya.

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi

Hari / Tanggal : Selasa / 19 November 2019

Hasil Observasi : Peneliti menuju tempat penelitian (SLB N 2 Yogyakarta) untuk mewawancarai narasumber 3 (Pak Yudi selaku walikelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta), peneliti berangkat dari kosan pukul 07.30 WIB, sesampainya di lokasi penelitian ternyata narasumber 3 tersebut sedang tidak ada di SLB N 2 Yogyakarta, peneliti mendapat kabar SLB N 2 Yogyakarta sedang ada acara Festival Pendidikan Khusus di Piramid Jl. Parangtritis dari hari Selasa-Kamis, peneliti diminta untuk datang kemabli ke lokasi penelitian pada hari Jumat, karena di hari Jum'at kegiatan belajar mengajar sudah berajalan seperti biasa.

Hari / Tanggal : Jumat / 22 November 2019

Hasil Observasi : Peneliti berangkat menuju lokasi penelitian pada pukul 08.00 WIB, sesampai di lokasi penelitian, peneliti langsung menuju ruang tamu di lokasi penelitian. Sebelumnya peneliti sudah menghubungi narasumber 3 lewat Whatsapp, menunggu sekitar kurang lebih 5 menit narasumber 3 (Pak Yudi Walikelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta) meminta saya untuk menemuinya di ruang tata boga, sesampai di ruang tata boga saya diminta memilih akan mewawancarainya dimana dikarenakan kondisi sekolah yang kurang kondusif karena sedang adanya senam jumat.

Akhirnya peneliti meminta di ruang tamu dekat ruang TU saja karena lebih nyaman untuk melakukan sesi wawancara. Sebelum memulai wawancara peneliti dan narasumber 3 berbincang-bincang perihal festival budaya kemarin, sambil peneliti menyiapkan apa-apa saja yang akan digunakan untuk wawancara, kemudian wawancara di mulai.

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi

Pedoman Wawancara

Partisipan : Wali Kelas SMP di SLB N 2 Yogyakarta

Pewawancara : Mustika Al Fatikhah

Tanggal : 22 November 2019

Waktu : 08.30 – 09.15

Tempat : Ruang Tamu SLB N 2 Yogyakarta

Pendahuluan:

Assalamualaikum bapak/Ibu, perkenalkan nama saya Mustika Al Fatikhah. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Begini bapak/Ibu, saya sedang melakukan penelitian tentang survey keaktifan anak tunagrahita ringan khususnya jenjang SMP dalam pembelajaran akuatik. Saya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keaktifan mereka dalam pembelajaran akuatik tersebut. Namun sebelumnya saya akan bertanya kepada Ibu selaku Kepsek SLB N 2 Yogyakarta, Pak Wisnu selaku guru pendidikan jasmani, dan Pak Yudi selaku wali kelas dari siswa Tunagrahita ringan jenjang SMPLB di SLB N 2 Yogyakarta. Jika bapak bersedia untuk saya wawancarai, saya akan bertanya dan merekam jawaban bapak/ibu, kira-kira saya akan bertanya kepada bapak/ibu sekitar 10 – 15 menit.

No	Hasil Wawancara
1	P : Bisa bapak/Ibu perkenalkan identitas diri bapak/Ibu ? J : Nama saya Muhammad Tri Wahyudi basic saya pendidikan dari s1 pendidikan tekhnik mesin di UNES kemudian s2 nya di UNESA Pendidikan Luar Biasa, UNES itu di Semarang UNESA itu di Surabaya, Saya asalnya dari Kebumen mbak, kalau tempat tinggal saya di Doangan banyuraden gamping sleman mbak, patran keutara.
2	P : Sejauh mana partisipasi peserta didik SMP tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran renang di SLB N 2 Yogyakarta ini?

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	<p>J : Mereka antusias ketika diajak renang, senang semangat dan ceria ketika pembelajaran yang sifatnya diluar sekolah, apa lagi seperti renang ketika pelajaran olahraga kemudian pembelajaran renang mereka sangat bersemangat, karena renang inikan olahraga yang bersifat rekreasi juga untuk anak-anak seperti mereka. Disana mereka aktif jika pak wisnu menginstruksikan apa gerakan apa pasti mereka manut.</p>
3	<p>P : Bagaimana cara sekolah mengembangkan pelaksanaan pembelajaran renang untuk peserta didik SMP tunagrhaita ringan di SLB N 2 Yogyakarta?</p> <p>J : Untuk yang SMP terutama karena sekolah tidak mempunyai sarana kolamrenang, kami dari pihak sekolah bekerja sama dengan beberapa kolam renang, tapi untuk yang SMP ini karena mereka siswanya badannya sudah agak besar jadi kita pilihkan kolam renang yang agak dalam, biasanya kalau untuk jenjang SMP kami memilih kolam renanng di hotel kinasih</p>
4	<p>P : Kapan pembelajaran renang itu dilaksanakan? Di mana? Apa ibu pernah melihat siswa/i bapak ketika pembelajaran renang itu berlangsung? bagaimana tanggapan bapak setelah melihat reaksi mereka atau bagaimana tanggapan bapak melihat keaktifan siswa/i dalam pembelajaran renang tersebut ?</p> <p>J : Biasanya yang menentukan pak wisnu dalam 1semester itu pasti 2 x, dimananya? itu tadi sudah saya jelaskan di hotel kinasih atau di kolamrenang sidokabul tapi untuk jenjang SMP ke atas dilaksanakan di kolam renang hotel kinasih, yang biasanya menentukan itu pak Wisnu sebagai waka kesiswaan, ketika pembelajaran renang kita selaku walikelas melihatnya juga mereka aktif mereka antusias. Kita sebagai walikelas setiap anak kelas saya melakukan pembelajaran saya pasti ikut mbak karena mereka harus selalu dalam pengawasan saya, seperti ketika pembelajaran renang saya harus mengikuti kemana mereka, karena kan sifatnya sekolah luar biasa ini tidak perkelas misalkan kelas 7 , 8 , 9, tidak seperti itu mereka sifatnya rombel atau rombongan belajar. Terus ketika renang siswa selalu bertanya kepada guru penjas tersebut “pak nanti kita renang apa, gaya apa, dan banyak lagi” walaupun pertanyaan mereka itu sudah mereka tanyakan masih ditanyakan lagi, ya namanya juga tunagrahita mbak hehehe,, dan untuk anak ABK khususnya anak tunagrahita rennag itu bisa dikatakan sarana terapi, karena apa yang tadinya mereka takut dengan air pelan-pelan mereka akan berani dengan air, seperti kemarin itu pak Wisnu memulai dengan di siram-siram air terus diajak bermain didalam air, memang mbak di sekolah ini khususnya SMP pembelajran renang kami tidak langsung</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	melakukan gaya ini itu, tapi kami lebih pelan-pelan memulai dengan permainan air.
5	<p>P : Apa ada siswa/i dari SLB N 2 Yogyakarta ini yang pernah mengikuti ajang pertandingan renang/akuatik dalam tingkat sekolah, kota/kab, nasional, maupun internasional ?</p> <p>J : Ada.. ada yg pernah mengikuti namun siswanya sudah meninggal tapi dia anak tunagrahita berat alias downsyndrome. Tapi untuk siswa SMP yang saya pegang ini ada satu tapi anaknya ini pindahan disekolah sebelumnya juga dia sudah pernah mengikuti perlombaan renang ajang nasional OSOINA atau olimpiade siswa tunagrahita di makasar waktu itu, mau dikembangkan lagi namu OSOINA ini mempunyai peraturan bahwa siswa yang pernah ikut tidak boleh diikuti lagi masalahnya, paling yang dikembangkan lagi di ajang lainnya mungkin seperti itu.</p>
6	<p>P : Apa pencapaian dari pembelajaran renang pada peserta didik SMP tunagrahita ringan di SLBN 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Pencapaiannya, salah satu mencari bibitnya unggulnya, seperti renang ini kita lihat siapa yang aktif, siapa yang memiliki kemauan terus kita latih mereka mau kemudian yang terpenting adalah orangtuanya mbak, terkadang malah dulu pernah ada siswanya sangat antusias, aktif , ada kemauan tapi tidak didorong dari orangtuanya, dengan alasan finansial atau ekonomi padahal kami dari pihak sekolah sudah berkomunikasi namu tetap saja orangtuanya yang tidak mau dengan alasan ini itu, Cuma kan sangat disayangkan siswa / anaknya ini memiliki potensi kok tidak dikembangkan. Toh kalau bersedia mengikuti pun mungkin untuk mengikuti club renang bisa masuknya saja tapi untuk iurannya tidak bisa membayar seperti itu.</p>
7	<p>P : Bagaimana konsep pembelajaran renang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB N 2 Yogyakarta ?</p> <p>J : Konsepnya itu biasanya itu bersama seperti ini kan SMP tidak dijadikan satu satu , misalkan kelas 7 sendiri 8 sendiri 9 sendiri, jadi dijadikan satu kelas 7 8 9 makanya itu di sebut rombongan belajar karena jika dijadikan satu satu jadinya private mbak bukannya pembelajaran hehhehe orang siswanya saja perkelas itu Cuma berapa dan jenjang SMP ini Cuma berapa siswa. Kemudian pak wisnu sebagai guru penjas ketika di kolam renang awalnya yang pengkondisian kelas dulu, diberikan apersepsi , pemanasan, kemudian pelan-pelan masuk kekolam renang. Bagi siswa yang masih takut-takut akan kita bimbing untuk masuk kekolam saya sebagai walikelas juga ikut turun kekolam mbak, nanti biasanya siswa yang masih takut kita ajak berendam ddialam air kemudian nanti di meniti atau di beri waktu berapa lama ia bertahan di air apa ga tahan atau malah semakin senang, tapi rata-rata sih mereka</p>

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Observasi	
No	Hasil Wawancara
	seneng sangat antusias, kemudian juga kan pak Wisnu itu pembelajaran renangnya selalu diajak untuk bermain permainan air dulu kemudian baru diajarin nafas, atau apalah itu. Jadi suasana pembelajaran menjadi aktif mbak.
8	<p>P : Melihat keaktifan siswa/i bapak khususnya jenjang SMPLB ini dalam pembelajaran renang, kira-kira apa harapan dari bapak untuk kedepannya ? jelaskan!</p> <p>J : Mereka bisa berprestasi mau itu dalam tingkat sekolah, daerah, provinsi, nasional maupun internasional ya.. jadi tidak hanya renang sebenarnya namun khusus untuk renang ya seperti itu sih apalagi jika siswa tersebut sudah memiliki bakat jadi ibarat kata tuh tinggal dipupuk dikit.</p>
9	<p>P : Adakah sesuatu yang ingin bapak sampaikan Karena mungkin ada pertanyaan yang saya tidak saya tanyakan kepada bapak? Apa itu?</p> <p>J : Apa yaa.... menemukan motivasi untuk anak, bagaimana menumbuhkan, menemukan motivasi untuk anak ketika pembelajaran supaya mereka aktif bertanya, aktif melakukan ,sehingga mereka punya target. Seperti pembelajaran renang mereka harus punya target untuk berprestasi , menunjukan kesemua orang bahwa mereka tidak terbatas dengan kemampuan mereka.</p>

Baik, terimakasih atas waktu dan partisipasinya

Setelah melakukan wawancara saya menuju ruangan Pak Wisnu untuk meminta nama-nama siswa SMP Tunagrahita Ringan namun ketika itu Pak Wisnu sedang ada rapat di ruang Kepala Sekolah, akhirnya Pak Wisnu memberikan lewat Whatsapp. Setelah itu saya pulang kekosan.

Hari/Tanggal : Rabu, 27 November 2019

Hasil Observasi : Pukul 06.00 WIB, peneliti dari kosan menuju kepasar kranggan untuk mengambil pesenan snack untuk ambil data penelitian di hari rabu tanggal 27 November 2019. Setelah dari pasar kranggan peneliti kembali kekosan untuk menyiapkan diri dan menyiapkan apa-apa saja yang akan peneliti butuhkan ketika mengambil data nanti dikolam renang bersama siswa-siswi SMP tunagrahita ringan SLB N2 Yogyakarta. Perjalanan yang peneliti tempuh dari kosan ke kolam renang hotel kinasih sekitar 20 menit, peneliti berangkat pukul

07.15 WIB dan sesampai di hotel Kinasih yang bertepatan di Jl. Nitipuran pukul 07.35 WIB. Peneliti duduk di loby hotel sembari peneliti menunggu siswa-siswi SMP Tunagrahita ringan SLB N 2 Yogyakarta, setelah peneliti menunggu 10 menit siswa-siswi beserta guru penjas dan wali kelas pun datang. Kemudian peneliti bersalaman dengan guru penjas, walikelas SMP, dan siswa-siswi. Setelah itu guru penjas menginstruksikan untuk siswa-siswi mengganti pakaiannya dan bersiap-siap memulai pembelajaran, setelah siswa-siswi sudah siap guru penjas menginstruksikan untuk berkumpul terlebih dahulu, namun ada beberapa siswa yang sudah terlebih dahulu masuk kedalam kolam renang dan akhirnya siswa-siswi yang lain menjadi ikut-ikutan untuk masuk ke dalam kolam renang yang akhirnya pula seharusnya sebelum pembelajaran diadakan pembukaan, doa pembuka, apersepsi, dan pemanasan jadinya tidak ada.

Ketika semua sudah masuk kedalam kolam renang, guru penjas menginstruksikan materi yang pertama yaitu melatih pernafasan dengan cara bermain jadi siswa diminta untuk memasukan kepala mereka ke dalam air dan menahan nafas selama 5 detik, jika diantara siswa-siswi tersebut tidak bisa menyanggupi selama 5 detik akan dihukum dengan cara berjalan 5 langkah kedepan karena posisi dasar kolam renang yang miring sehingga semakin maju kedepan semakin dalam secara tidak langsung jika siswa-siswi tidak bisa menyanggupi menahan nafas di air selama 5 detik dan mereka dihukum maju 5 langkah kedepan itu artinya mereka akan semakin tenggelam. Siswa-siswi sangat antusias dan banyak diantara mereka yang tertawa dan bermain air bersama temannya, namun ada pula 3 siswi yang tidak mau bergerak hanya diam di pinggir kolam.

Kemudian materi yang kedua yaitu melakukan gerakan kaki gaya crawl, guru menginstruksikan dan membagi siswa untuk memegang pinggir-pinggir kolam kemudian dengan memegang pinggir kolam badan siswa akan mengapung di air dan mereka menggerakkan kaki gaya crawl, guru penjas memberikan contoh dengan benar dan pelan, siswa-siswi diminta untuk mencoba dan mereka melakukan dengan baik dan benar.

Materi selanjutnya yaitu mengapung dimateri ini siswa diminta untuk mengapung dengan posisi badan tengkurap dan menggerakkan kaki gaya crawl kalau sewaktu-waktu badan mereka akan tenggelam, namun di materi ini banyak siswa yang kesulitan dan akhirnya ada beberapa yang duduk dipinggir kolam adapula yang diajarkan hanya berkata “sulit pak...”, namun ada pula yang tidak berhenti ingin mencoba.

Dimateri keempat alias terakhir yaitu meluncur dimateri ini siswa-siswi tidak ada yang merasa kesulitan bahkan siswa-siswi melakukan gerakan meluncur ini dengan senang dan bermain sesamanya.

Kenapa peneliti menggunakan catatan waktu dan ada keterangan? Jadi, selama 40 menit pembelajaran berlangsung tersebut jika siswa-siswi tersebut mengikuti instruksi guru, mau mencoba, dan mau bertanya selama pembelajaran siswa bisa dikatakan AKTIF dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun jika ada siswa tersebut hanya berendam dipinggir kolam atau kemudian naik keatas kolam dan tidak ingin mencoba, atau bertanya belum dikatakan AKTIF.

Setelah pembelajaran renang selama 40 menit tersebut siswa diminta untuk naik ke atas kolam dan mengganti pakaiannya, tidak lupa setelah mengganti pakaiannya siswa-siswi bersalaman dengan guru penjas, walikelas, dan peneliti. Setelah bersalaman guru penjas, walikelas, dan siswa-siswi berpamitan kepada peneliti dan meninggalkan kolam, setelah guru penjas, walikelas dan siswa siswi pulang kembali ke sekolah SLB N 2 Yogyakarta, kemudian peneliti juga memutuskan untuk pulang kekosan, dipertjalanan pulang kekos menempuh waktu sama dengan keberangkatan tadi memakan waktu 25 menit.

Hari / Tanggal : Rabu, 20 November 2019

Hasil Observasi : Pukul 05.30 WIB, peneliti dari kosan menuju kepasar kranggan untuk mengambil pesanan snack untuk ambil data penelitian di hari rabu tanggal 20 November 2019. Setelah dari pasar kranggan peneliti kembali kekosan untuk menyiapkan diri dan menyiapkan apa-apa saja yang akan peneliti

butuhkan ketika mengambil data nanti dikolam renang bersama siswa-siswi SMP tunagrahita ringan SLB N2 Yogyakarta. Perjalanan yang peneliti tempuh dari kosan ke kolam renang hotel kinasih sekitar 20 menit, peneliti berangkat pukul 06.55 WIB dan sesampai dihotel kinasih yang bertepatan di jl. Nitipuran pukul 07.15 WIB. Peneliti duduk di parkir hotel sembari peneliti menunggu siswa-siswi SMP Tunagrahita ringan SLB N 2 Yogyakarta, setelah peneliti menunggu 15 menit siswa-siswi beserta guru penjas dan wali kelas pun datang. Kemudian peneliti bersalaman dengan guru penjas, walikelas SMP, dan siswa-siswi. Setelah itu guru penjas menginstruksikan untuk siswa-siswi mengganti pakaiannya dan bersiap-siap memulai pembelajaran, setelah siswa-siswi sudah siap guru penjas menginstruksikan untuk berkumpul terlebih dahulu, namun ada beberapa siswa yang sudah terlebih dahulu masuk kedalam kolam renang dan akhirnya siswa-siswi yang lain menjadi ikut-ikutan untuk masuk ke dalam kolam renang yang akhirnya pula seharusnya sebelum pembelajaran diadakan pembukaan, doa pembuka, apersepsi, dan pemanasan jadinya tidak ada.

Setelah semua akhirnya masuk kekolam renang, guru penjas meniupkan peluit agar siswa-siswi bisa diatur, setelah ditiupkan peluit siswa- siswi pun langsung diam. Kemudian Siswa diminta untuk baris satu bersaff yang memanjang di samping kolam.Kemudian masing-masing siwa diminta untuk merentangkan tangan agar ada jarak masing masing siswa satu dengan siswa yang lainnya. Kemudian seluruh siswa untuk tidur tengkurap, lalu setelah tengkurap siswa diminta untuk melakukan gerakan kaki yaitu naik turun (kaki kanan dan kaki kiri berlawanan) dilakukan selama 1 menit. Dilakukan selama 3 kali mencoba dengan jarak istirahat 15 detik. Kemudian langkah sebelumnya diulangi akan tetapi posisi badan yaitu tidur tengkurap.Selanjutnya yaitu siswa diminta untuk duduk di bibir kolam dengan kedua kaki di masukkan ke dalam air, kemudian dilanjutkan dengan gerakan kaki (kaki kanan dan kaki kiri berlawanan), dilakukan selama 1 menit. Dilakukan selama 3 kali mencoba dengan jarak istirahat 15 detik.

Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan gerakan dengan badan sejajar dengan air dimana tangan berpegangan pada bibir kolam dan kaki di gerakkan ke atas dan kebawah secara bergantian. Kemudian yang terakhir siswa diminta untuk melakukan berenang dengan tangan memegang pelampung dan kai di gerakkan naik turun dengan jarak 5 meter.

Banyak siswa-siswi yang terlihat kesusahan namun karena guru penjas pandai mengatur kondisi kelas sehingga kelas tidak terlalu dibuat tegang sesekali guru melontarkan candaan dan permainan agar siswa-siswi tidak terlihat membosankan.

Kenapa peneliti menggunakan catatan waktu dan ada keterangan? Jadi, selama 40 menit pembelajaran berlangsung tersebut jika siswa-siswi tersebut mengikuti instruksi guru, mau mencoba, dan mau bertanya selama pembelajaran siswa bisa dikatakan AKTIF dari segi afektif, kognitif, dan psikomotrik. Namun jika ada siswa tersebut hanya berendam di pinggir kolam atau kemudian naik keatas kolam dan tidak ingin mencoba, atau bertanya belum dikatakan AKTIF.

Setelah pembelajaran renang selama 40 menit tersebut siswa diminta untuk naik keatas kolam dan mengganti pakaiannya, tidak lupa setelah mengganti pakaiannya siswa-siswi bersalaman dengan guru penjas, walikelas, dan peneliti. Setelah bersalaman guru penjas, walikelas, dan siswa-siswi berpamitan kepada peneliti dan meninggalkan kolam, setelah guru penjas, walikelas dan siswa siswi pulang kembali ke sekolah SLB N 2 Yogyakarta, kemudian peneliti juga memutuskan untuk pulang kekosan, diperjalanan pulang kekos menempuh waktu sama dengan keberangkatan tadi memakan waktu 25 menit.

Lampiran 6. Dokumentasi

1. Wawancara kepada Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta



2. Wawancara kepada Guru Penjasorkes SLB N 2 Yogyakarta



3. Wawancara kepada walikelas Tunagrahita ringan SMP di SLB N 2

Yogyakarta



4. Suasana ketika pembelajaran renang berlangsung



5. Suasana SLB N 2 Yogyakarta

